NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBENTUKAN KESALEHAN SOSIAL SANTRI DI PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN

TESIS

NAMA : BAYU STIAJI

NIM : 505220006

PROGRAM MAGISTER

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2022

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBENTUKAN KESALEHAN SOSIAL SANTRI DI PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN

TESIS
Diajukan kepada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

BAYU STIAJI
NIM 505220006

PROGRAM MAGISTER
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Bayu Stiaji, NIM 505220006, Program Magister Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: ***"Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Kesalehan Sosial Santri di Perguruan Islam Pondok Tremas, Pacitan"*** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 14 Mei 2024

Pembuat Pernyataan,

BAYU STIAJI

NIM 505220006

ii

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	BAYU STIAJI
NIM	:	505220006
Fakultas	:	Pascasarjana
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis	:	NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBENTUKAN KESALEHAN SOSIAL SANTRI DI PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 Juni 2024

Penulis,

(BAYU STIAJI)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Bayu Stiaji, NIM 505220006** dengan judul: "***Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Kesalehan Sosial Santri di Perguruan Islam Pondok Tremas, Pacitan***", maka tesis ini sudah dipandangn layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqasyah* Tesis.

Ponorogo, 14 Mei 2024

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Miftahul Huda, M.Ag.	**Dr. Iswahyudi, M.Ag.**
NIP. 197605172002121002	**NIP. 19790307200312100 3**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iain.ponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Bayu Stiaji, NIM 505220006** dengan judul : ***"Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Kesalehan Sosial Santri di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan"*** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munāqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Rabu, Tanggal 12 Juni 2014 dan dinyatakan **LULUS**

DEWAN PENGUJI

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	**Nur Kolis, Ph.D.** **NIP. 197106231998031002** Ketua Sidang		25/6 2024
2	**Dr. Sugiyar, M.Pd.I.** **NIP. 197402092006041001** Penguji Utama		25/6 2024
3	**Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.** **NIP. 197403062003121001** Penguji Kedua		26/6 2024.
4	**Dr. Iswahyudi, M.Ag.** **NIP. 197504162009011009** Sekretaris Sidang		25/6 2024

Ponorogo, 12 Juni 2024
Direktur Pascasarjana

Dr. Muh. Tasrif, M.Ag
NIP. 197401081999031001

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: **"*Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Kesalehan Sosial Santri di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan*"** yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam proses pembentukan kesalehan sosial santri.

Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua bapak Ma'inudin dan ibu Tatu Aminah, atas segala nasehat, semangat, dan dukungannya selama proses menimba ilmu. Terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing tesis, yaitu Prof H. Dr. Miftahul Huda, M.Ag. dan Dr. Iswahyudi, M.Ag. yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian penulis selama penyusunan tesis sejak dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Ponorogo Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag, Direktur Pascasarjana Dr. Muh. Tasrif, M.Ag, Wakil Direktur Pascasarjana bapak Nur Kolis, P.h.D, Ketua Program Studi Dr. Sugiyar, M.Pd.I, beserta jajarannya yang telah memberi fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi Pascasarjana IAIN Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat kelas PAI A yang menaruh perhatian dan bantuan kepada penulis sehingga selesainya tesis ini.

PONOROGO

Akhirnya, penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan pemerhati, menjadi amal jariyah penulis yang dinilai saleh di sisi Allah SWT., dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini

diharapkan muncul penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi masyarakat.

Ponorogo, 15 Mei 2024

Penulis,

Bayu Stiaji
NIM 505220003

PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBENTUKAN KESALEHAN SOSIAL SANTRI DI PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS, PACITAN

ABSTRAK

Kehidupan sosial tidak akan bisa terlepas dari sebuah keberagaman, dimana keberagaman menjadi warna dalam kehidupan sosial manusia. Namun keberagaman ini juga dapat menjadi potensi terhadap munculnya konflik antar individu maupun kelompok. Fakta ini menjadi sebuah permasalahan di Indonesia terutama pada lembaga pendidikan pesantren yang memiliki banyak santri dan beragam suku, budaya, adat, warna kulit, dan bahasa. Dalam hal ini perlu adanya penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural untuk membentuk kesalehan sosial santri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) memahami Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan mengajarkan kepada santri tentang nilai-nilai pendidikan multikultural. 2) mengidentifikasi strategi nilai-nilai pendidikan multikultural santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan dalam rangka pembentukan kesalehan sosial santri. 3) menganalisis implikasi dari penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kesalehan sosial santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data model Miles, Huberman dan Saldana, yaitu menganalisis data dengan meliputi pengumpulan data *(Data Collection)*, kondensasi data *(Data Condensation)*, penyajian data *(Data Display)*, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan *(Conclusion Drawing)*. Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung.

Hasil dari penelitian: 1) Pengajaran nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan di madrasah melalui pembelajaran seperti sejarah dan sebagainya. Selain di madrasah nilai-nilai pendididkan multikultural juga di ajarkan di asrama dimana santri yang berbeda daerah dan angkatan berada dalam satu asrama. 2) Praktik nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan santri saat berada di asrama dan di masyarakat. Karena pondok yang berada di lingkungan masyarakat, maka santri dapat berinteraksi dengam masyarakat sekitar. 3) Hasil dari pengajaran dan praktik nilai-nilai pendidikan multikultural ditunjukkan dengan lingkungan asrama yang aman, toleransi, dan bebas dari perundungan. Selain itu, santri juga dapat berinteraksi dan bekerjasama dengan masyarakat secara baik. Hal tersebut menunjukan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural dapat membentuk kesalehan sosial santri.

***Kata kunci**: multikultural, kesalehan sosial, santri*.

APPLICATION OF MULTICULTURAL EDUCATIONAL VALUES IN THE FORMATION OF STUDENTS' SOCIAL PIETY AT PONDOK TREMAS ISLAMIC COLLEGE, PACITAN

ABSTRACT

Social life cannot be separated from diversity, where diversity becomes the color of human social life. However, this diversity can also be a potential for the emergence of conflict between individuals and groups. This fact is a problem in Indonesia, especially in Islamic boarding school educational institutions which have many students and various ethnicities, cultures, customs, skin colors and languages. In this case, it is necessary to apply the values of multicultural education to form the social piety of students.

The aim of this research is to analyze: 1) Understand how Pondok Tremas Islamic College, Pacitan teaches students about the values of multicultural education. 2) Identifying the values of multicultural education applied by students at Pondok Tremas Islamic College, Pacitan in the context of forming students' social piety. 3) Analyze the implications of applying multicultural education values in the formation of social piety in students at Pondok Tremas Islamic College, Pacitan.

This research uses a qualitative approach with data analysis techniques modeled by Miles, Huberman and Saldana, namely analyzing data including data collection, data condensation, data presentation, as well as drawing and verifying conclusions. Qualitative data analysis was carried out simultaneously with the data collection process.

Results of the research: 1) Teaching the values of multicultural education is carried out in madrasas through lessons such as history and so on. Apart from madrasas, the values of multicultural education are also taught in dormitories where students from different regions and generations are in one dormitory. 2) The students carry out the practice of multicultural education values while in the dormitory and in the community. Because the cottage is located in a community environment, students can interact with the surrounding community. 3) The results of teaching and practicing multicultural education values are demonstrated by a dormitory environment that is safe, tolerant and free from bullying. Apart from that, students can also interact and collaborate with the community well. This shows that the values of multicultural education can shape the social piety of students.

Key words: multicultural, social piety, santri.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....Error! Bookmark not defined.
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI .....Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR ..... **vi**
ABSTRAK..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR GAMBAR..... **xii**
PEDOMAN TRANSLITERASI..... **xiii**
BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah 4
D. Tujuan..... 4
E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian..... 5
F. Kajian Terdahulu..... 7
G. Sistematika Penulisan..... 12
BAB II : MULTIKULTURAL DAN KESALEHAN SOSIAL 14
A. Pendidikan Multikultural..... 14
B. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural 15
C. Kesalehan Sosial Santri 21
BAB III : METODE PENELITIAN 28
A. Metode dan Pendekatan 28
B. Prosedur Penelitian..... 28
C. Lokasi penelitian 29
D. Data dan Sumber Data..... 29
E. Teknik Pengumpulan Data 30
F. Analisis Data 32
G. Pengecekan Keabsahan Data..... 34
BAB IV : PENGAJARAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SANTRI PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS, PACITAN 36
A. Profil Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan 36

B. Paparan Data Pengajaran Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Santri Perguruan Islam Pondok Tremas, Pacitan..... 39

C. Analisis Data Paparan Data Pengajaran Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Santri Perguruan Islam Pondok Tremas, Pacitan..... 47

D. Singkronisasi dan Transformasi 54

BAB V : PRAKTIK NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SANTRI PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS, PACITAN DALAM RANGKA PEMBENTUKAN KESALEHAN SOSIAL SANTRI..... 56

A. Paparan Data Praktik Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Santri Perguruan Islam Pondok Tremas, Pacitan dalam Rangka Pembentukan Kesalehan Sosial Santri 56

B. Analisis Data Praktik Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Santri Perguruan Islam Pondok Tremas, Pacitan dalam Rangka Pembentukan Kesalehan Sosial Santri 64

C. Singkronisasi dan Transformasi 69

BAB VI : IMPLIKASI PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBENTUKAN KESALEHAN SOSIAL SANTRI PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS, PACITAN 71

A. Paparan Data Implikasi Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Kesalehan Sosial Santri Perguruan Islam Pondok Tremas, Pacitan 71

B. Analisis Data Implikasi Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Kesalehan Sosial Santri Perguruan Islam Pondok Tremas, Pacitan 82

C. Singkronisasi dan Transformasi 87

BAB VII PENUTUP 89

A. Kesimpulan..... 89

DAFTAR PUSTAKA 92

PONOROGO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 6.1 Dokumentasi *Ta'āruf* Santri.....72

Gambar 6.2 Dokumentasi Kerjasama Santri.....76

PONOROGO

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengcu pada standar*International Arabic Romanization.* Transliterasi ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic).* Teks Arab untuk nama orang, tempat atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	*,*	سأل	*sa'ala*
ب	*b*	بدل	badala
ت	*t*	تمر	*tamr*
ث	*th*	ثورة	*thawrah*
ج	*j*	جمال	*Jamal*
ح	*H*	حديث	*hadith*
خ	*kh*	خالد	*khalid*

PONOROGO

د	*D*	ديوان	*diwan*
ذ	*dh*	مذهب	*madhhab*
ر	*r*	رحمن	*rahman*
ز	*z*	زمزم	*zamzam*
س	*s*	سلام	*salam*
ش	*sh*	شمس	*shams*
ص	*s*	صبر	*sabr*
ض	*d*	ضمير	*damir*
ط	*t*	طاهر	*tahir*
ظ	*z*	ظهر	*zuhr*
ع	‘	عبد	*‘abd*
غ	*gh*	غيب	*ghayb*
ف	*f*	فقه	*fiqh*
ق	*q*	قاضي	*qadi*

PONOROGO

ك	*k*	كأس	*ka's*
ل	*l*	لبن	*laban*
م	*m*	مزمار	*mizmar*
ن	*n*	نوم	*Nawm*
و	*w*	هبط	*habata*
ه	*h*	وصل	*wasala*
ى	*y*	يسار	*yasar*

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi
‘	*a*	فعل	*Fa'ala*
	i	حسب	*hasiba*
‘	*u*	كتب	*kutiba*

PONOROGO

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi

ى,ا	*a*	كاتب ,قضي	*Katib, qada*
ي	*i*	كريم	*Karim*
و	*u*	حرف	*huruf*

D. Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Tranliterasi
وْ	*aw*	قول	*qawl*
يْ	*ay*	سيف	*sayf*
يّ	*iyy (shiddah)*	غنيّ	*ghaniyy*
وّ	*uww (shiddah)*	عدوّ	*‘aduww*
ي	*I(nisbah)*	الغزالي	*al- Ghazali*

E. Pengecualian

1. Huruf Arab *(hamzah)* pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan ‘a. Contoh: أكبر transliterasinya: *akbar,* bukan *‘akbar.*
2. Huruf Arab *(ta’ marbutah)* pada kata tanpa *(al)* yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi ‘*t*’. Contoh: وزراةالتعليم transliterasinya : *Wiza>rat al-Ta’li>m,* bukan *Wiza>rah al-Ta’li>m.*

Namun, jika ada kata yang menggunakan *(al)* pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, *ta' marbutah* ditranliterasikan pada *'h'* contoh:

a.	المكتبة المنيرية	*Al-Maktabah al—Muniriyyah*
b.	قلعة	*qal'ah*
c.	داروهبة	*Da>r Wahbah*

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia dan memiliki tradisi pendidikan agama yang kuat. Ekspresi dari tradisi tersebut adalah dengan adanya pesantren, lembaga pendidikan Islam yang mendidik santri dalam berbagai aspek kehidupan baik keagamaan maupun sekuler. Di pesantren, santri tidak hanya diajarkan ilmu agama tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial yang harus mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesalehan sosial sebagai salah satu nilai kunci dalam pendidikan pesantren menjadi fokus penting dalam pengembangan karakter santri. Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku santri dengan melakukan internalisasi nilai-nilai kesalehan sosial. Kesalehan sosial seperti gotong royong, kebersihan, menghargai sesama, dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam keseharian santri di pesantren. Nilai-nilai tersebut disampaikan tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui teladan dan interaksi sehari-hari dengan santri, staf, dan komunitas pesantren. Pentingnya kesalehan sosial dalam pendidikan santri terletak pada pembentukan karakter yang tidak hanya bertakwa secara individu tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.[1]

Pendidikan Multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan

[1] Abdurrahman Kasdi, "Pendidikan Multikultural Di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagamaan Yang Inklusif," *Jurnal Ad-Din* 4 (2012).

sosial. Pengembangan pendidikan pesantren yang berwawasan multikulturalisme akan membawa dampak yang positif bagi para santri, diantaranya:[2] Mempertahankan nilai-nilai kebudaya pesantren dengan sebuah prinsip metodologis "memelihara tradisi-tradisi lama yang baik, dan tidak meninggalkan tradisi tradisi baru yang lebih baik". Timbulnya rasa saling menghargai (*tasāmuh*) antara santri dengan dengan santri lainnya, santri dengan para masyarakat di sekitar maupun dengan orang yang melakukan kunjungan di pesantren baik sesama santri atau non muslim. Terbiasa untuk hidup bersama, terbiasa untuk mengerjakan hal-hal yang bernilai mulia, seperti menghargai antara sesama santri sendiri (*tasāmuh*), berada di tengah atau moderasi (*tawāsut*), dan seimbang menjaga keseimbangan (*tawāzun*). Terbentuknya sikap disiplin para santri dalam kehidupannya dengan para santri yang lain.

Hasil wawancara dengan salah satu alumni ponpes Tremas Pacitan yang bernama Fitria Nur Alfiani[3], ia mengatakan bahwa ada program persiapan. Program tersebut dibagi menjadi 2 yaitu jika masuk pondok setelah lulus SD maka kelas persiapan hanya 1 tahun yang dinamakan *isti'dad.* Sedangkan untuk lulusan SMP kelas persiapan berlangsung 2 tahun, tahun pertama disebut *mumtaz al-awwal* dan tahun kedua disebut *mumtaz tsani.* Program tersebut ditujukan untuk lebih mengenal tentang pondok dan mengenal teman-teman yang berasal dari berbagai daerah. Sistem asrama di ponpes Tremas tidak membedakan latar belakang santri-santrinya. Dalam satu kamar diisi oleh santri dari berbagai daerah dan berbagai usia termasuk santri kelas persiapan.

Selain kegiatan-kegiatan pondok, ponpes Tremas juga memiliki program bermasyarakat yaitu program *da'wah bi al-hal,* yaitu kegiatan yang diadakan pondok untuk mempersiapkan santrinya terjun dimasyarakat

[2] Mahmudah Rasyid, "Pendidikan Multikultural Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, No. 2 (2020).

[3]Fitria Nur Alfiani, Alumni Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, *Wawancara*, Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, 30 November 2023.

nantinya. Program tersebut dilakukan oleh santri putra selama satu bulan setelah kelulusan pondok. Kegiatan tersebut benar-benar terjun ke dalam masyarakat, sehingga santri dapat merasakan dan ikut serta dalam bermasyarakat. Santri juga ditugaskan untuk menjadi imam dalam kegiatan keagamaan seperti sholat jamaah dan tahlil. Santri tidak hanya berperan dalam proses keagamaan akan tetapi juga dalam bidang lain seperti pendidikan, pertanian, perkebunan, dan lain-lain. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu alumni yang berasal dari Sumatra yaitu Fahrurrozi.[4]

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa kegiatan pondok yang menerapkan nilai-nilai multikultural. Pertama, pada kelas persiapan, santri dikelompokkan satu angkatan yang berasal dari berbagai daerah. Dengan begitu santri akan belajar tentang nilai kesetaraan dan nilai *tasāmuh*. Kedua, sistem asrama tidak dipisah berdasarkan angkatan atau latar belakang tempat tinggal, dalam satu kamar berisi santri dari berbagai angkatan dan akan diacak setiap tahunnya. Walaupun dalam asrama bercampur dari berbagai angkatan, tidak pernah terjadi kasus perundungan. Dari penjelasan tersebut terdapat nilai multikultural yang terkandung yaitu nilai saling menghargai dan menghormati. Ketiga, program *da'wah bi al-hal* yaitu pengambdian santri kepada masyarakat. Sebelum diterjunkan dalam masyarakat, santri dilatih untuk menjadi pemimpin atau imam dalam praktik ibadah serta nilai-nilai multikultural seperti nilai *tasāmuh*, nilai saling menghargai dan menghormati, dan nilai persatuan.

Perguruan Islam Pondok Tremas mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter dan kesalehan sosial santrinya, yang pada akhirnya dapat memberikan komitmen positif terhadap masyarakat luas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai pendidikan multikultural telah dikoordinasikan ke dalam berbagai sudut pandang kehidupan di Pondok Tremas, serta pengaruhnya terhadap tatanan kesalehan

[4]Fahrurrozi, Alumni Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, *Wawancara*, Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, 30 November 2023.

sosial santri. Dengan memahami kondisi sosial dan kemasyarakatan yang terjadi di sekitar pesantren, penelitian ini diyakini dapat memberikan pengetahuan yang mendalam terhadap aliran pesantren dalam menghadapi realitas perbedaan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya akan berpusat pada modul pendidikan dan strategi pendidikan, tetapi juga mencakup pertimbangan budaya organisasi, nilai-nilai batin, dan interaksi sehari-hari antar santri. Selain itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan sudut pandang para pengajar, pengurus pondok pesantren, dan santri sendiri dalam melihat penerapan nilai-nilai multikultural di Pondok Tremas.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga bereaksi terhadap kebutuhan mendesak untuk menjadikannya bagian dari ajaran Islam konvensional dalam mendukung kesesuaian dan ketahanan sosial dalam masyarakat yang semakin heterogen. Dengan demikian, penelitian ini dipercaya dapat memberikan saran-saran yang bermanfaat bagi kemajuan kemajuan bidang pendidikan agama Islam, khususnya dalam upaya mewujudkan kesalehan sosial yang inklusif di Pondok Tremas dan lembaga yang serupa lainnya di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural diajarkan kepada santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan?
2. Bagaimana strategi nilai-nilai pendidikan multikultural santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan dalam rangka pembentukan kesalehan sosial santri?
3. Bagaimana implikasi penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kesalehan sosial santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan?

PONOROGO

C. Tujuan

1. Memahami bagaimana Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan mengajarkan kepada santri tentang nilai-nilai pendidikan multikultural.

2. Mengidentifikasi strategi nilai-nilai pendidikan multikultural santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan dalam rangka pembentukan kesalehan sosial santri.
3. Menganalisis implikasi dari penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kesalehan sosial santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penulis berharap setelah dilakukannya penelitian ini dapat memberi manfaat kepada pihak terkait, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoretis

   Bagi pengembang teori, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep nilai-nilai kemanusiaan, terutama di pondok pesantren. Penelitian ini dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan informasi tentang proses penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural pada santri di Pondok Pesantren serta pengelolaan SDM khususnya santri agar tercipta manusia yang soleh dan saling menghargai.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Pengurus Pesantren

      Melalui penelitian ini, para pengurus pesantren akan memperoleh pengetahuan dan alat yang lebih kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan manajemen pesantrennya. Dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural, pengurus pesantren dapat mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan mengedepankan pemahaman antar budaya, rasa hormat, dan dialog dalam lingkungan pesantren. Hal ini tidak hanya akan membentuk kesalehan santri tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan beragam, yang pada akhirnya dapat meningkatkan reputasi pesantren dan daya tarik bagi calon santri baru. Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat membantu pesantren

untuk berperan lebih aktif dalam mendorong *tasāmuh*, keharmonisan sosial, dan inklusi di masyarakat luas, sehingga menciptakan dampak aktivisme jangka panjang di tingkat lokal dan nasional.

b. Bagi Santri

Melalui penelitian ini, santri akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang beragam budaya, agama, dan pandangan dunia. Mereka akan belajar menghargai perbedaan dan menginternalisasikan nilai-nilai multikultural sehingga akan meningkatkan tingkat *tasāmuh* dan keharmonisan sosial di antara mereka. Selain itu, santri akan dibekali dengan keterampilan komunikasi yang lebih baik untuk berinteraksi dengan individu dari budaya yang berbeda, yang dapat membantu mereka bersiap menghadapi dunia yang semakin global. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini juga akan membantu santri memahami pentingnya peran kesetiaan agama mereka dalam konteks multikultural, sehingga mereka dapat membentuk identitas keagamaan yang lebih kuat. Oleh karena itu, penelitian ini akan membantu santri Pondok Tremas menjadi individu yang lebih berpengetahuan, toleran, siap menjalani kehidupan berkualitas dalam masyarakat yang semakin multikultural.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini akan memberikan landasan yang kuat untuk memahami dampak penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam di pesantren. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memperdalam dan memperluas pemahaman tentang bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dapat berdampak pada ketaatan santri. Mereka dapat menggali lebih dalam aspek-aspek yang mungkin belum tercakup dalam penelitian ini atau mengeksplorasi dampak jangka panjang pendekatan ini terhadap pengembangan santri.

E. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman Kasdi[5] menyatakan bahwa tantangan pesantren tidak lagi berpacu pada pemberdayaan sumber daya manusia, dengan membuat program, seperti kursus-kursus kerajinan dengan perkakas, peralatan, dan mesin-mesin, menjahit, pertukangan kayu, perabot rumah, tani dan kebun, las dan teknik elektro. Atau misalnya, program kerjasama dengan LSM seperti yang pernah dilakukan Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) di Jakarta dalam program produktivitas (pertanian, pemeliharaan ternak dan unggas, pemeliharaan ikan, industri rumah tangga, dan perdaganan eceran), program kesehatan, lingkungan hidup (penghijauan, perbaikan perumahan, dan usaha perkebunan holtikultura dan pemanfaatannya). Pesantren kini dihadapkan pada tantangan multikulturalisme yang telah menjadi kenyataan sosial.

Penelitian tersebut lebih menguraikan mengenai, pendidikan pesantren sebagai media pembebasan umat dihadapkan pada tantangan bagaimana mengembangkan teologi multikultural sehingga di dalam masyarakat pesantren akan tumbuh pemahaman yang inklusif untuk harmonisasi agama-agama, budaya dan etnik di tengah kehidupan masyarakat. Tertanamnya kesadaran multikultural dan pluralitas kepada masyarakat, akan menghasilkan corak paradigma beragama yang hanief dan toleran. Ini semua harus dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan pesantren ke dalam paradigma yang toleran dan humanis. Karena paradigma pendidikan pesantren yang ekslusif dan intoleran jelas-jelas akan mengganggu harmonisasi masyarakat multi-etnik dan agama. Dengan demikian, filosofi pendidikan pesantren yang ekslusif tidak relevan lagi di zaman multikultural. Sebab, jika cara pandangnya bersifat ekslusif dan intoleran, maka teologi yang diterima adalah teologi ekslusif dan intoleran, yang pada gilirannya akan

[5] Abdurrahman Kasdi, "Pendidikan Multikultural Di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagamaan Yang Inklusif," *Jurnal Ad-Din* 4 (2012).

merusak harmonisasi agama-agama, dan sikap menghargai kebenaran agama lain.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Karomah Indarwati[6] menegaskan bahwa Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta telah menerapkan pendidikan multikultural dalam pendidikan non formalnya. Penerapan pendidikan multikultural tersebut yaitu terdapat dalam: (1) workhsop perdamaian yang dilakukan sejak tahun 2014 sampai sekarang (*Additive Approach*), (2) pembuatan film dokumenter sebagai wujud respon kultur keberagaman agama khususnya di Solo (*The Transformation Approach*), (3) desain kamar santri (pembelajran sosial), (4) prosesi duduk santri ketika pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*, (5) kesempatan diskusi, dan (6) budaya antri dalam segala hal, seperti ketika mengambil makanan, setoran hafalan ke ustadzah, mandi, dan lain-lain.

Penelitian yang ditulis oleh Siti Mahmudah Noorhayati[7] mengatakan bahwa pesantren yang mewakili Islam di Indonesia mengapresiasi agenda besar yakni tanggung jawab beragama dan komitmen terhadap nasionalisme (kebangsaan), pesantren muncul sebagai pelopor penyelamatan bangsa dan negara dari ancaman dan aksi gerakan radikal. Mentoleransi ideologi dan radikalisme atas nama Islam niscaya akan merusak negara dan bangunan negara serta Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sikap dan tindakan pesantren yang secara aktif turut serta menjaga Islam di nusantara merupakan penerang bagi masyarakat. Selanjutnya, sebagai kekuatan komunitas pesantren harus memiliki wajah multikultural dalam bentuk interaksi sosial. Pendidikan pesantren harus multikultural. Artinya, pendidikan yang diberikan kepada peserta didik tidak menghasilkan pemahaman yang utuh (monokultural), termasuk pemahaman tentang realitas keagamaan. Penghormatan terhadap pluralisme akan menumbuhkan

[6] Karomah Indarwati, "Penerapan Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, No. 3 (2018), Https://Doi.Org/10.22460/Comm-Edu.V1i3.1358.

[7] Siti Mahmudah Noorhayati, "Pendidikan Multikultural Di Pesantren (Upaya Membendung Radikalisme Di Indonesia)," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, No. 1 (2017), Https://Doi.Org/10.29300/Madania.V21i1.212.

humanisme, yang akan sangat mementingkan kehidupan bersama di semua bidang. *Tasāmuh* dalam kehidupan beragama sangatlah mutlak, karena saat ini banyak bermunculan aliran-aliran agama yang berbeda-beda.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kurotul Aeni dan Tri Astuti.[8] Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan nilai-nilai lintas budaya di SD Global Inbyra School (GIS) dan SD Pelita Harapan Bangsa (PHB). Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus penyelidikan alamiah. Pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen. Validitas data dilakukan dengan memvalidasi hasil observasi, wawancara, dokumen. Pengujian reliabilitas data dilakukan dengan memperluas pengamatan, meningkatkan kekokohan, pemeriksaan silang data, pemeriksaan keanggotaan dan referensi. Analisis data menggunakan model interaksi Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural dalam GIS dan PHB adalah sebagai berikut: 1) dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler; 2) peran utama yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan siswa yang memiliki pemahaman yang sama dan memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan nilai-nilai lintas budaya seperti upaya membangun karakter siswa. Perbedaannya adalah di SD GIS: (a) penerapan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar untuk membiasakan siswa dengan istilah-istilah bahasa Inggris yang berkaitan dengan penggunaan teknologi; percaya diri saat berhadapan dengan orang asing/orang asing; (b) perwujudan nilai-nilai lintas budaya melalui mata pelajaran pendidikan karakter; (c) adanya kurikulum ganda, yaitu kombinasi dan integrasi kurikulum nasional dan internasional (Cambridge) yang menyeimbangkan potensi, peluang, latar belakang etnis, keyakinan agama dan aspirasi siswa untuk menciptakan individu yang inklusif secara budaya.

[8] Kurotul Aeni And Tri Astuti, "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar," *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, No. 2 (2020): 178–86, Https://Doi.Org/10.24176/Re.V10i2.4479.

Penelitian karya Alhamuddin dan Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani.[9] Pesantren merupakan model lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren memberikan kontribusi yang sangat penting bagi kemandirian dan pencetakan generasi yang berkepribadian utuh (intelektual dan moral). Jiwa dan nilai-nilai yang berlabuh di pondok pesantren merupakan sumber utama keuangan santri untuk menjawab dan menghadapi tuntutan eksistensi, agar mampu bertahan dan mengarungi kekacauan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan polarisasi pendidikan pesantren khususnya di pesantren modern Darussalam Gontor Ponorogo. Gontor didirikan pada tahun 1926 oleh KH. Ahmad Sahal, KH. Fananie Zainuddin dan KH. Imam Zarkasi. Di usianya yang ke-90, Gontor telah memiliki banyak generasi pemimpin dan orang-orang dari berbagai industri dan bidang sehingga dapat menunjukkan seperti apa model pendidikan di lembaga-lembaga tersebut.

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdurrahman Kasdi, 2012, "Pendidikan Multikultural di Pesantren: Membangun Kesadaran yang Inklusif," Jurnal Ad-Din vol. 4.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman Kasdi ialah sama-sama penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di sebuah pesantren.	Untuk perbedaan terletak pada variabel yang digunakan yaitu penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut bertujuan untuk membentuk kesolehan santri.

[9] Alhamuddin And Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani, "Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren Dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial (Case Study Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)," *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 5, No. 1 (2018): 50–65, Http://Ejournal.Kopertais4.Or.Id/Mataraman/Index.Php/Murabbi/Article/View/3351.

2.	Karomah Indarwati, 2018, "Penerapan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta," Comm-Edu (Community Education Journal)vol. 1, No. 3.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penerapan nilai-nilai multikultural di pesantren.	Perbedaannya terletak pada variabel yang bersifat objektif, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel tersebut yaitu membentuk kesolehan santri.
3.	Siti Mahmudah Noorhayati, 2017, "Pendidikan Multikultural Di Pesantren (Upaya Membendung Radikalisme Di Indonesia)," Madania: Jurnal Kajian Keislaman 21, No. 1.	Persamaan terletak pada penerapan multikultural pada pondok pesantren.	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada upaya membendung radikalisme, sedangkan penelitian ini membahas kesalehan santri.
4.	Kurotul Aeni and Tri Astuti, 2020, "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar," *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 2	Persamaan terletak pada penerapan nilai-nilai multikultural pada sebuah lembaga.	Hanya meneliti implementasi nilai-nilai-multikultural pada sebuah lembaga serta tidak terdapat variabel yang dipengaruhi dari penelitain tersebut.
5.	Alhamuddin and Fahmi Fatwa Rosyadi Satria	Persamaannya yaitu upaya dalam	Perbedaan terletak pada variabel yang

	Hamdani, 2018, "Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren Dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial (Case Study Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 5, no. 1	pembentukan kesalehan santri.	mempengaruhi kesalehan santri.

F. Sistematika Penulisan

Seperti halnya urgensi perumusan sistematika pembahasan dalam sebuah laporan penelitian, maka penelitian ini dimulai dengan.

BAB I beirisikan latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoretik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini diperlukan untuk memberikan arahan yang jelas agar tidak terjadi penyimpangan dalam pengumpulan data, dan fokus terhadap alur dalam pembahasan sesuai pokok masalah yang telah disebut di muka.

BAB II berisi tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dan kesalean sosial. Bab ini membahas kajian pustaka yaitu kajian konseptual dari nilai-nilai pendidikan multikultural dalam membentuk kesolehan santri.

BAB III berisi tentang penerapan nilai-nilai prndidikan multikultural untuk membentuk kesolehan santri di pesantren.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini membahas tentang pemaparan analisis data dan temuan yang telah ditemukan sebelumnya, di mana analisisnya dilakukan dengan menggunakan teori nilai-nilai pendidikan multikultural.

BAB V hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini membahas tentang pemaparan analisis data dan temuan yang telah ditemukan sebelumnya, di mana analisisnya dilakukan dengan menggunakan teori nilai-nilai pendidikan multikultural dan kesalehan sosial.

BAB VI hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini membahas tentang pemaparan analisis data dan temuan yang telah ditemukan sebelumnya, di mana analisisnya dilakukan dengan menggunakan teori nilai-nilai pendidikan multikultural.

BAB VII penutup, Bab terakhir ini berisi penarikan kesimpulan dari penjelasan atas bab-bab sebelumnya, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

PONOROGO

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN KESALEHAN SOSIAL

A. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah rangkaian kepercayaan dan penjelasan tentang pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas individu, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok. Pendidikan multikultural juga sebagai ide gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang bertujuan guna mengubah struktur lembaga pendidikan supaya semua peserta didik, peserta didik berkebutuhan khusus, dan peserta didik yang berasal dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang beragam supaya mempunyai kesempatan yang sama dalam mencapai prestasi akademis di sekolah.[10]

Menurut Ainurrafiq Dawam dari Maslikhak Pendidikan yang dapat memecahkan masalah pendidikan dengan lebih baik adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural ini mencakup ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia, tidak peduli dari mana pun manusia itu berasal atau berasal (ekonomi, sosial, budaya, suku, bahasa, kepercayaan, agama, negara), melaksanakan pendidikan multikultural merupakan dambaan setiap orang secara inheren. Hal tersebut didasarkan pada konsep pendidikan multikultural, suatu keyakinan terhadap pendidikan yang "memanusiakan manusia menurut nilai-nilai kemanusiaan". Tentang Definisi Pendidikan Multikultural Lawrence J. Saha (1997) menjelaskan pendidikan multikultural sebagai proses atau strategi pendidikan yang melibatkan banyak budaya, yang dibuktikan dengan kriteria kebangsaan, bahasa, suku, atau ras.

[10] Yaya Suryana & A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa; Konsep-Prinsip-Implementasi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015). 196

Pendidikan multikultural dapat berlangsung secara langsung maupun tidak langsung dalam setting pendidikan formal maupun informal. Melalui pendidikan multikultural ini, siswa akan mengembangkan kesadaran, *tasāmuh*, pemahaman dan pengetahuan yang memperhitungkan perbedaan budaya dan perbedaan dan persamaan antar budaya dalam hal pandangan dunia, konsep, nilai, kepercayaan dan sikap. harus dibimbing. Penelitian tentang pendidikan multikultural ini juga merupakan usulan dari sudut pandang sosiologis. Hal ini karena Indonesia multikultural dan rentan terhadap konflik sosial dalam masyarakat multidimensi. Pelaksanaan pendidikan multikultural dapat dikatakan sebagai umpan balik terhadap perubahan sosial dan tindakan pembinaan generasi pejabat yang dapat menggeser diri mereka sendiri ke masalah masyarakat multidimensi.[11]

B. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Dalam buku karya Muhammad Tholchah Hasan yang berjudul "Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme" terdapat beberapa nilai pendidikan multikultural yaitu *ta'āruf, tasāmuh, ta'āwun*, dan *tawāzun.*[12]

Pertama, *ta'āruf* (perkenalan) merupakan pintu gerbang dalam proses interaksi antar individu maupun kelompok, tanpa membeda-bedakan warna kulit, bahasa, budaya, atau agama. *Ta'āruf* menjadi indikasi yang positif dan kontruktif dalam masyarakat plural untuk bisa hidup bersama, saling menghormati, dan menerima berbagai macam perbedaan diantara mereka. *Ta'āruf* menjadi pintu gerbang multikultural yang dapat memberi akses untuk melakukan langkah-langkah selanjutnya dalam membangun kehidupan yang damai. Fakhruddin Ar-Rozy, dalam *At-Tafsir Al- Kabir* memberikan komentar tentang *ta'āruf* yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, ketika saling mengenal satu sama lain tidak boleh dihambat oleh perbedaan

[11] Indarwati, "Penerapan Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta."

[12] Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Ed. Ma. Dr. Drs. Abdul Wahid, Sh. (Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang (Unisma), 2016).

warna kulit, agama, budaya, maupun bahasa. Sebab kemuliaan dan martabat manusia ditentukan oleh ilmu dan amal perbuatannya.[13] Penting dalam *ta'āruf* ialah terjalinnya hubungan yang harmonis antara satu dengan yang lainnya, yang kemudian bisa saling menguntungkan, baik sebagai muslim ataupun dalam hubungan sosial kemasyarakatan dan bisnis, dengan senantiasa mempertahankan kehidupan yang islami. *Ta'āruf* merupakan salah satu konsep yang sangat efektif dalam ikhtiar manusia dalam upaya mencapai satu tujuan yaitu mempersatukan keragaman sebagai salah satu perwujudan dari multikultural.[14]

Kedua, *tasāmuh* (toleransi) menjadi salah satu aspek dasar serta karakter ajaran agama Islam, sehingga Islam pun disebut sebagai agama kasih sayang. Ada kisah menarik yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dapat dijadikan sebuah pembelajaran untuk membangun dan mengembangkan sikap *tasāmuh*. Ketika seorang tokoh Munafik bernama Abdullah bin Ubay meninggal dunia, puteranya menghadap Rasulullah, kemudian berkata: Ayah saya telah meininggal, saya mohon Rasulullah berkenan memberikan gamis paduka untuk mengkafani ayah saya dengan gamis itu. Kemudian Rasulullah menanggalkan gamis yang beliau pakai dan diberikan kepada putera Abdullah bin Ubay. Pelajaran yang dapat diambil ialah sebagai seorang muslim haruis dapat memberikan bantuan walaupun berbeda keyakinan.[15] Pendidikan *tasāmuh* merupakan aspek penting sebagai makhluk sosial, kita hidup bersama dengan masyarakat dengan latar belakang, keyakinan, dan nilai-nilai yang berbeda-beda. *Tasāmuh* merupakan salah satu sikap yang penting untuk menerima segala perbedaan tersebut, sehingga dapat merasakan hidup yang damai dan harmonis. Pesantren juga

PONOROGO

[13] Muhammad Tholchah Hasan.

[14]Reza Rahmatulloh And Moch Nasir, "Konsep Ta ' Aruf Berbasis Pendidikan Multikultural Perspektif Ibnu Katsir Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 13," *Journal Multicultural Of Islamic Education* 6 (2022): 80–90, Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.35891/Ims.V6i1.3870.

[15] Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*.

dapat menerapkan pendidikan *tasāmuh* melalui pengajaran dan kebijakan yang tidak membedakan latar belakang para santri-santrinya.[16]

Ketiga, *ta'āwun* (tolong menolong) merupakan karakter sosial yang terpuji secara universal, bangsa manapun sudah mengakui sebagai sikap yang baik, demikian juga agama apapun menilai tolong menolong sebagai sikap yang terpuji. Pada masa awal-awal Islam orang-orang saling tolong menolong untuk melaksanakan kebijakan dan ketakwaan tanpa adanya jaminan, sebab janji dengan Allah sudah cukup bagi mereka. Dalam Tafsir *Al- Qurthuby* dijelaskan bahwa tolong menolong merupakan sebuah perintah yang ditujukan kepada umat manusia, dengan dasar perbuatan kebajikan dan ketakwaan. Artinya, mereka telah membudayakan sikap saling tolong menolong satu dengan yang lain, serta saling mengajak untuk melakukan perintah Allah serta menjauhi segala yang dilarangNya.[17] T*a'awun* merupakan sikap saling membantu untuk meringankan kesulitan dalam hal kebaikan tanpa memandang latar belakang. Dengan sikap *ta'āwun* diharapkan menjadi budaya dalam masyarakat, lingkungan, maupun dalam lembaga pendidikan seperti pesantren. *Ta'āwun* merupakan sebuah kewajiban dalam upaya menumbuhkan rasa conta dan kasih sayang sesama makhluk.[18]

Keempat, *tawāzun* (seimbang) merupakan sikap dan orientasi yang diajarkan oleh agama Islam, sehingga manusia tidak terjebak dalam paham ekstrim dalam hidupnya, serta tidak semata-mata mengejar kehidupan ukhrawi dan mengabaikan kehidupan duniawi, atau sebaliknya. *Tawāzun* merupakan sikap menyeimbangkan segela aspek dalam kehidupan,tidak condong kepada salah satu perkara saja.[19]

---

[16] Ni Nyoman Ayu Suciartini, "Urgensi Pendidikan *Tasāmuh* Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, No. 1 (2017): 12, Https://Doi.Org/10.25078/Jpm.V3i1.88.

[17] Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*.

[18] Fauzi And M. Anang Solikhudin, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas Xii," *Journal Multicultural Of Islamic Education* 1, No. 1 (2022): 36–48, Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.35891/Ims.V6i1.3606.

[19] Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*.

UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa telah merekomendasikan bahwa dalam pendidikan multikultural setidaknya harus memuat beberapa pesan, bahwa dalam pendidikan multikultural memuat nilai-nilai sebagai berikut:[20]

1. Nilai Toleransi

   Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifatsifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghargai di antara keragaman (*mutual respect*).

2. Nilai Demokrasi/kebebasan

   Nilai demokrasi ini mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar-mengajar antara pendidik dan pserta didik, serta keterlibatan lembaga pendidikan.

3. Nilai Kesamaan/kesetaraan

   Dalam pendidikan, nilai kesamaan ini adalah adanya proses pendidikan yang tidak menjadikan dan memperlakukan peserta didik satu lebih spesial dari peserta didik lainnya, atau sebaliknya menjadikan salah satu peserta didik lebih rendah dari peserta didik lainnya dengan alasan apa pun. Apakah itu terkait dengan fasilitas yang diberikan atau pun perlakuan dari pendidik atau lembaga pendidikan itu sendiri.

4. Nilai Keadilan

   Dalam hal ini, keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau

[20] Ahmad Muzakkil Anam, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus Di Universitas Islam Malang)," *Journal Istighna* 2, No. 2 (2019), Https://Doi.Org/10.33853/Istighna.V2i2.24.

kelompok dengan status yang sama. Misalnya, semua peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama. Selain itu, keadilan juga bisa diartikan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. Sebagai contoh, dalam pendidikan, orang tua bisa dikatakan adil jika dalam pembiayaan pendidikan anak-anaknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing, meskipun secara nominal masing-masing anak tidak sama jumlahnya.

Multikultural menekankan kepada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada, berikut nilai-nilai Pendidikan multikultural yang ada di QS. Al Hujurat: 13:[21]

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚاِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

1. Kesetaraan antara Laki-laki dan Perempuan. Ayat ini menolak pandangan-pandangan yang membedakan laki-laki dan perempuan dengan menegaskan bahwa keduanya berasal dari satu jenis yang sama dan bahwa keduanya secara bersama-sama Tuhan mengembangbiakkan keturunannya baik yang lelaki maupun yang perempuan.
2. Menghormati Perbedaan Suku dan Bangsa. Perbedaan suku, ras, dan budaya adalah ketentuan Allah (*sunnatullah*) yang tidak bisa ditolak. Diterangkan bahwa perbedaan antara bangsa-bangsa dan suku-suku adalah

[21] Ahmad Izza Muttaqin, "Nila-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al Quran (Kajian Tafsir Al Misbah Qs. Al Hujurat: 13)," *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 9, No. 2 (2018): 283–93.

Sunatullah. Sunatullah itu berlangsung di seluruh alam dan dalam segala hubungan.

Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural dapat dibedakan model pembinaan pendidikan multikultural di pesantren yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik dalam memajukan nilai multikultural. Model peningkatan pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:[22]

1. Kemajuan pendidikan multikultural di pesantren sangat dipengaruhi oleh pemikiran dan pengalaman para tokoh kiai.
2. Pendidikan multikultural di pesantren tidak ditampilkan secara eksplisit melalui mata pelajaran tertentu, namun melalui situasi dan kondisi yang berbeda yang memungkinkan siswa untuk memberikan kualitas multikultural. Islam harus dididik dengan tenang tanpa kebrutalan.
3. Metodologi yang digunakan dalam pelatihan Islam kepada siswa adalah metodologi yang komprehensif. Islam diajarkan dalam jiwa rahmatan lil'alamin, bukan Islam yang restriktif dan revolusioner.
4. Islam yang diajarkan di pesantren adalah Islam asli yang tidak memusuhi sosial dan adat istiadat di sekitar pesantren.
5. Model dakwah yang diterapkan di pesantren salafiyah mengikuti model dakwah Nabi dan Walisongo yang halus dan mengakui budaya lingkungan. Kiai yang berpikir tentang pesantren bukan hanya sebagai inovator di pesantren, tetapi juga sebagai pelopor jaringan di sekitar pesantren.
6. Pelatihan multikultural menjaga kesetaraan, termasuk dalam masalah gender.
7. Pendidikan multikultural menunjukkan perbedaan dan keragaman dan perlawanan. Pesantren menunjukkan kepada siswa berbagai macam perasaan (mazhab) dan mereka harus menghargai perbedaan dan keragaman ini, mengingat perbedaan agama atau keyakinan.

[22] Rasyid, "Pendidikan Multikultural Di Pesantren."

C. Kesalehan Sosial Santri

Kesalehan adalah istilah yang sering digunakan dalam konteks agama, terutama dalam Islam. Pengertian kesalehan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan interpretasi yang digunakan oleh individu atau komunitas. Secara umum, kesalehan merujuk pada keadaan menjadi baik secara moral, spiritual, dan sosial. Ini melibatkan ketaatan terhadap ajaran agama, melakukan perbuatan yang baik, dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia. Dalam Islam, kesalehan dikenal sebagai "taqwa" yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Taqwa adalah kesadaran yang kuat akan kehadiran Allah, beribadah dengan sungguh-sungguh, menjauhi perbuatan dosa, dan melakukan perbuatan baik kepada sesama manusia. Namun, penting untuk diingat bahwa kesalehan tidak hanya tentang aspek agama atau spiritual, tetapi juga melibatkan tindakan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan perilaku yang jujur, adil, empati terhadap orang lain, kepedulian terhadap lingkungan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pengertian kesalehan juga dapat bervariasi antara individu dan budaya. Setiap individu mungkin memiliki pemahaman dan penekanan yang sedikit berbeda dalam mengejar kesalehan sesuai dengan kepercayaan, nilai, dan konteks mereka masing-masing. Dalam buku yang ditulis oleh Abdul Munir Mulkhan, kesalehan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan atas dasar kepatuhan terhadap ajaran Tuhan sebagai hasil dari keimanan. Sedangkan multikultural merupakan sebuah penegasan bahwa tidakan kesalehan tersebut terbuka dalam menerima pluralitas budaya, keagamaan, dan kebangsaan.[23]

Islam sebagai *Ramatan Lil Alamin* memberikan kepada pemeluknya pentingnya kesalehan dalam mengamalkan keberagamaan yang bermanfaat bagi pemeluknya maupun pemeluk agama lain. Tempat di mana nilai-nilai universal Islam dapat diwujudkan tanpa harus menerima ajaran Islam sebagai struktur yang diamanatkan secara sepihak atau memahami dan

[23] Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural (Ber-Islam Secara Autentik-Konstektual Di Arus Peradaban Global)* (Jakarta: Pusat Studi Agama Dan Peradaban Muhammadiyah, 2005).

mengamalkannya. Dari sini, kami menyimpulkan bahwa kesalehan multikultural adalah sebuah konsep tentang bagaimana mempraktikkan Islam secara benar dalam masyarakat majemuk, dan tercermin secara konkrit sebagai praktik ketundukan dan ketaatan pada nilai-nilai Islam. dapat dilampirkan. Jadilah seorang Muslim yang mendukung *tasāmuh* dan empati, menyebarkan kedamaian, dan meyakinkan orang akan keberagaman. Kesalehan santri merujuk pada kesalehan yang ditekankan dan diperjuangkan oleh santri, yaitu para pelajar atau peserta pendidikan agama di lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan Islam tradisional. Pengertian kesalehan santri meliputi aspek-aspek berikut.[24]

1. Ketaatan Agama: Santri diharapkan untuk memiliki ketaatan yang kuat terhadap ajaran agama Islam, termasuk melaksanakan ibadah wajib seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan menjaga akhlak yang baik.
2. Studi Keagamaan: Santri biasanya mendalami studi agama Islam secara mendalam di pesantren. Mereka mempelajari Al-Qur'an, hadis, tafsir, fikih, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Mereka berupaya memperdalam pemahaman agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Adab dan Etika: Santri diajarkan untuk memiliki adab yang baik dalam interaksi dengan orang lain. Mereka diberi pengajaran tentang sopan santun, hormat, kerendahan hati, kejujuran, dan sikap saling tolong-menolong.
4. Kesederhanaan: Pesantren sering mendorong santri untuk hidup dengan sederhana dan menghindari keserakahan atau kemewahan duniawi. Santri diajarkan untuk menghargai dan mensyukuri apa yang ada dan hidup dengan kecukupan.
5. Pengabdian Sosial: Kesalehan santri juga mencakup pengabdian sosial kepada masyarakat. Mereka diajarkan untuk membantu sesama, terlibat dalam kegiatan amal, mengajar atau memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, serta berkontribusi positif bagi masyarakat sekitar.

[24] Abdul Munir Mulkhan.

Pengertian kesalehan santri ini didasarkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama Islam serta tradisi pendidikan pesantren. Namun, perlu diingat bahwa setiap santri dapat memiliki penekanan dan interpretasi yang sedikit berbeda tergantung pada lingkungan, tradisi pesantren, dan penekanannya masing-masing. Kesalehan sosial santri adalah suatu konsep yang mengacu pada tingkat pergaulan dan komitmen santri dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat. Istilah "santri" mengacu pada siswa di pondok pesantren atau pengajar agama Islam yang mengambil pelajaran agama Islam secara mendalam. Kesalehan sosial santri mencakup berbagai sudut pandang, mulai dari pergaulan dalam kemajuan masyarakat sekitar, dukungan dalam kegiatan sosial, hingga upaya memajukan kondisi sosial di lingkungannya.[25] Perlu diketahui bahwa pengabdian sosial santri tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan saja, namun juga mencakup dimensi sosial, finansial, dan politik. Biasanya karena pesantren bukan hanya sekedar tempat untuk belajar agama, namun juga tempat dimana para santri dididik untuk peduli terhadap kondisi sosial disekitarnya dan menjadi pembawa perubahan positif di masyarakat.[26]

Ada beberapa sudut yang menjadi ciri kesalehan sosial santri.[27]

1. Pendidikan Agama dan Moral: Pesantren merupakan pendidikan instruktif yang mengedepankan pembelajaran keislaman dan pengembangan kualitas moral yang mendalam. Dengan demikian kesalehan sosial santri senantiasa didorong oleh nilai-nilai ketaqwaan dan moral yang diajarkan di lingkungan pesantren.
2. Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial: Santri rutin diikutsertakan dalam berbagai kegiatan sosial seperti pengajian, penggalangan dana untuk senam amal, pengabdian kepada masyarakat, atau program pemerdayaan

PONOROGO

[25] Muhammad Sobary, *Kesalehan Sosial* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2007).

[26] Haris Riadi, "Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktikkan Tauhid Sosial)," *An-Nida':Jurnal Pemikiran Islam* 39, No. 1 (2014): 49–58, Http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Anida/Article/View/864.

[27] Dedi Ardiansyah And Basuki Basuki, "Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, No. 2 (2023): 64–81, Https://Doi.Org/10.60132/Jip.V1i2.16.

masyarakat. Mereka belajar untuk peduli terhadap kebutuhan sosial di sekitar mereka dan berusaha menciptakan kontribusi positif.

3. Pemberdayaan Masyarakat : Pesantren seringkali menjadi pusat aktivitas sosial dan pemberdayaan masyarakat. Santri diinstruksikan untuk memahami persoalan-persoalan masyarakat dan berkontribusi dalam upaya untuk solusi pemecahannya, baik melalui pembenahan landasan, pemberian pengarahan, maupun penyiapan kemampuan.[28]
4. Perhatian Politik: Meski tidak secara khusus terlibat dalam persoalan perundang-undangan yang membumi, para santri selalu memiliki kesadaran politik yang tinggi dan siap menjadi pionir yang dapat diandalkan di masyarakat. Mereka diinstruksikan untuk mengangkat isu-isu sosial dan politik serta berperan dinamis dalam memajukan kondisi politik di negaranya.
5. Solidaritas dan *Tasāmuh*: Sebagai bagian dari pengajaran agama Islam, kesalehan sosial santri juga mengandung nilai-nilai solidaritas dan *tasāmuh*. Mereka diinstruksikan untuk memahami dan menghargai perbedaan antara manusia dan kelompok, serta berupaya membangun hubungan baik dengan seluruh komponen masyarakat.
6. Peningkatan Bakat Sosial: Selain ilmu keagamaan, siswa juga diberikan pelatihan dalam mengembangkan kemampuan sosial seperti kepemimpinan, komunikasi aktif, dan kerjasama. Hal ini menjadikan mereka sebagai operator perubahan yang mampu bertahan dalam masyarakat.

Kesalehan sosial santri mempunyai pengaruh besar terhadap pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui keterlibatan aktif dalam latihan sosial dan pemberdayaan masyarakat, santri menawarkan bantuan untuk memperkuat sistem sosial dan memajukan nilai-nilai kesetaraan, solidaritas dan perdamaian dalam masyarakat. Oleh karena itu, peran pesantren dan kesalehan sosial santri sangat penting dalam

[28] Wasisto Raharjo Jati, "Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim," *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 13, No. 2 (2015): 336–48.

membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.[29]

Ada beberapa faktor yang dapat membentuk kesalehan sosial santri di pesantren. Faktor-faktor tersebut antara lain lingkungan pendidikan, nilai-nilai yang diajarkan, dan upaya-upaya yang dilaksanakan dalam taraf hidup di pesantren. Berikut ini beberapa variabel utama yang berperan dalam membentuk kesalehan sosial santri di pesantren.[30]

1. Pendidikan Agama yang Mendalam: Salah satu komponen yang paling membentuk kesalehan sosial santri adalah adanya pengajaran mendalam tentang ketaqwaan yang mereka dapatkan di pesantren. Santri belajar seputar pelajaran Islam yang memuat nilai-nilai etika, moral, dan arahan untuk berbuat baik kepada sesama. Pengajaran agama yang komprehensif ini memberikan landasan yang kokoh bagi kesalehan sosial, karena siswa diatur untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pendidikan Karakter dan Moral: Pesantren juga sangat memperhatikan pembinaan karakter dan kualitas akhlak santrinya. Melalui berbagai latihan pendidikan, baik formal maupun non formal, seperti pengajian, sapaan, dialog kelompok dan pertemuan membumi, siswa diinstruksikan untuk menciptakan sikap yang mencerminkan kesalehan sosial, seperti kasih sayang, ketulusan, kepedulian dan *tasāmuh*.[31]
3. Pola Hidup Komunitas: Pondok pesantren seringkali menciptakan lingkungan hidup komunitas yang solid dimana santrinya tinggal bersama dalam satu tempat tinggal atau gedung yang sama. Pola hidup komunitas ini mengedepankan nilai-nilai seperti solidaritas, gotong royong, dan kepedulian bersama satu sama lain. Melalui interaksi sehari-hari dengan

---

[29] Yedi Yurwanto, "Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama Dalam Membangun Karakter Kesalehan Sosial," *Jurnal Sosioteknologi Volume 13, Nomor 1, April 2014* 13, No. April (2014): 41–46.

[30] Muhammad Sairi And Salwa Shafira Lubis, "Ushuluna : Jurnal Ilmu Ushuluddin Konstruksi Kesalehan Sosial Dalam Komunitas Santri Tradisional" 9, No. 2 (2023): 1–21, Https://Doi.Org/10.15408/Ushuluna.V9i02.32468.

[31] Am Wibowo, "Kesalehan Ritual Dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim Sma Di Eks Karesidenan Surakarta," *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5, No. 1 (2019): 29–43, Https://Doi.Org/10.18784/Smart.V5i1.743.

santri lain, mereka belajar menghargai pentingnya berkontribusi kepada masyarakat dan membuat perbedaan yang dibutuhkan orang lain.

4. Teladan dari Pengajar dan Ustadz: Peran pengajar dan ustadz di pesantren sangat penting dalam membentuk kesalehan sosial santri. Mereka bukan sekedar pengajar keilmuan, namun juga teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengamati dan mengikuti contoh mereka, santri belajar menjadi orang yang peduli, cakap, dan berkontribusi kepada masyarakat.[32]
5. Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan: Pesantren sering menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti penggalangan dana untuk amal, bakti sosial, atau kunjungan ke panti asuhan. Melalui partisipasi dalam kegiatan ini, santri mendapatkan pengalaman yang langsung dalam menmbantu orang lain dan mengembangkan lingkup kesalehan sosial mereka.

Melalui kombinasi faktor-faktor tersebut, pesantren menciptakan lingkungan pendidikan yang memajukan kesalehan sosial santri. Dengan pengajaran agama yang mendalam, karakter dan moral yang mendalam, pola hidup berkomunitas, teladan dari para guru, dan kegiatan sosial, santri dibekali dengan nilai-nilai dan kemampuan yang memberdayakannya untuk menjadi ahli perubahan positif dalam masyarakat.

PONOROGO

[32] Abdul Karim, Nur Fitri Mardhotillah, And Eliya Rochmah, "Dampak Kharisma Kyai Terhadap Miliu Kesalehan Sosial," *Seminar Nasional Hasil Penelitian Universitas Kanjuruhan Malang* 5, No. 1 (2017): 277–82.

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mencari makna, pemahanan, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan teribat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh.[33] Dalam hal ini fenomena yang diteliti adalah penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural untuk membentuk kesolehan sosial santri. Adapun pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan empiris, yaitu dengan melakukan penelitian secara langsung di lapangan, di mana dalam penelitian ini adalah di Kabupaten Pacitan.

B. Prosedur Penelitian

1. Tahap Perencanaan
   a. Setelah menentukan masalah, maka penulis berkonsultasi dengan dosen pembimbing akademik lalu membuat desain proposal tesis.
   b. Menyerahkan proposal tesis kepada Tim tesis untuk memohon persetujuan judul.
2. Tahap Persiapan
   a. Mengadakan seminar desain proposal tesis.
   b. Memohon surat riset kepada bagian akademik pascasarjana.
   c. Menyerahkan surat riset kepada yang bersangkutan yaitu bagian pengurus di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.
   d. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk mengatur jadwal penelitian.

[33] James A. Black Dan Dean J. Champion, *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 328

3. Tahap Pelaksanaan
   a. Melakukan observasi ke lokasi penelitian serta melakukan wawancara kepada informan yaitu 4 orang ustadz dan 4 orang santri.
   b. Mengolah data-data yang sudah dikumpulkan.
   c. Melakukan analisis data.
   d. Menyimpulkan hasil penelitian.
4. Tahap Penyusunan Laporan
   a. Penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tesis.
   b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing tesis.

C. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah sebuah pondok pesantren di kabupaten Pacitan tepatnya di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan yang beralamat di Jalan Patrem no. 21 Pojok II, Tremas, Arjosari, Pojok II, Tremas, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada alasan bahwa kebergaman santri yang berlatar belakang budaya, suku, dan bahasa dan hidup rukun dalam satu naungan yaitu pondok pesantren. Untuk penelitian dilakukan pada bulan November sampai dengan selesai.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah tulisan yang dicatat berdasarkan fakta-fakta atau keterangan yang akan diolah dalam kegiatan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang dapat menggambarkan keberhasilan dan ketidakberhasilan penelitian.[34] Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan sebagai upaya pembentukan kesalehan santri di Perguruan Islam Pondok Tremas, Pacitan.

[34] Rosman Hartini Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010), Hal. 18

Sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah orang atau informan yang dapat memberikan data tentang penelitian. Adapun sumber data primer adalah santri, alumni, dan pengurus di Perguruan islam Pondok Tremas, Pacitan melalui proses wawancara. Selanjutnya, sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung dapat dikumpulkan oleh peneliti. Sumber data sekunder diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan metode merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian. Adapun metode yang dipakai peneliti adalah.

1. Observasi

   Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan cara mengamati objek yang akan diteliti secara langsung. Menurut Sudijini (1998), observasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis pada lembar observasi yang telah disediakan mengenai fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.[35] Dalam penelitian kualitatif ini terdapat 2 jenis observasi yang dapat digunakan, yaitu observasi partisipan *(participant observation)* dan observasi non-partisipan *(non-participant observation)*. Observasi partisipan *(participant observation* adalah jenis observasi yang dimana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang akan diteliti untuk memperoleh data. Sedangkan observasi non-partisipan *(non-participant observation)* adalah jenis obervasi yang dimana peneliti hanya menyaksikan dan bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat dalam kegiatan yang akan diteliti.[36]

PONOROGO

[35] Novita Sari, "*Kepuasan Wisatawan Terhadap Wisata Kuliner Di Objek Wisata Pantai Indah Selatbaru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*," Jom Fisip 3, No. 2 (2016): 1–13.

[36] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Dan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipan yaitu peneliti mengumpulkan data dengan secara langsung untuk terjun ke tempat penelitian dan tidak mengambil bagian dalam kegiatan yang akan diobservasi dengan mencatat, mengambil foto, dan melihat dokumen. Observasi non-partisipan digunakan untuk pencarian data mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, pewawancara yaitu yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yaitu yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara. Wawancara digunakan sebagai proses untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan berbagai kebijakan yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran.[37] Wawancara ini dilakukan secara terbuka oleh peneliti, di mana kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui oleh informan.[38] Selanjutnya teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah dengan wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*). Teknik ini termasuk ke dalam bagian dari kategori *in-depth* interview.[39] Wawancara ini dilakukan secara bertahap, bebas serta mendalam (*in-depth*), di mana peneliti mewawancari informan secara terbuka serta informan dimintai penjelasannya terkait model pengasuhan dalam harmonisasi relasi sosial di pondok modern Darussalam Gontor. Meskipun dilakukan secara bebas, tetapi kebebasan ini tidak terlepas dari pokok persoalan yang peneliti teliti yaitu model pengasuhan santri dalam harmonisasi relasi sosial pesantren, di mana pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti.

PONOROGO

[37]Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 112.

[38] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 214.

[39] Abdurrahman Misno B.P dan Ahmad Rifai, *Metode Penelitian Muamalah* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2018), 81.

Berikut wawancara dengan beberapa santri dan pengajar di Pondok Tremas.

Santri	Ahmad Rifai Abdul Aziz
	Rezaldi
Pengurus dan Ustadz	Ustadz Pandu
	Ustadz M. Fadli
	Ustadz Mahasinul Akhlak
	Ustadz Mahasinul Akhlak

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis.[40] Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data terkait dengan data santri, alumni, dan kegiatan di pondok. Dokumentasi sangat membantu dalam proses pengumpulan data serta dapat dijadikan sebagai pendukung dalam penelitian. Dokumentasi yang perlu digunakan ialah data asrama sera perinciannya, data kurikulum, aturan Pondok, dan lain-lain.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian proses dan penyusunan data yang telah peneliti peroleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, di mana tujuannya agar mudah untuk dipahami serta bisa dengan mudah diinformasikan kepada orang lain.[41] Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles, Huberman dan Saldana, yaitu menganalisis data dengan meliputi pengumpulan data *(Data Collection)*, kondensasi data *(Data Condensation)*, penyajian data *(Data Display)*, serta

[40] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* 139

[41] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Dan Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), 216.

penarikan dan verifikasi kesimpulan *(Conclusion Drawing)*.[42] Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, tahap tersebut digambarkan sebagai berikut:

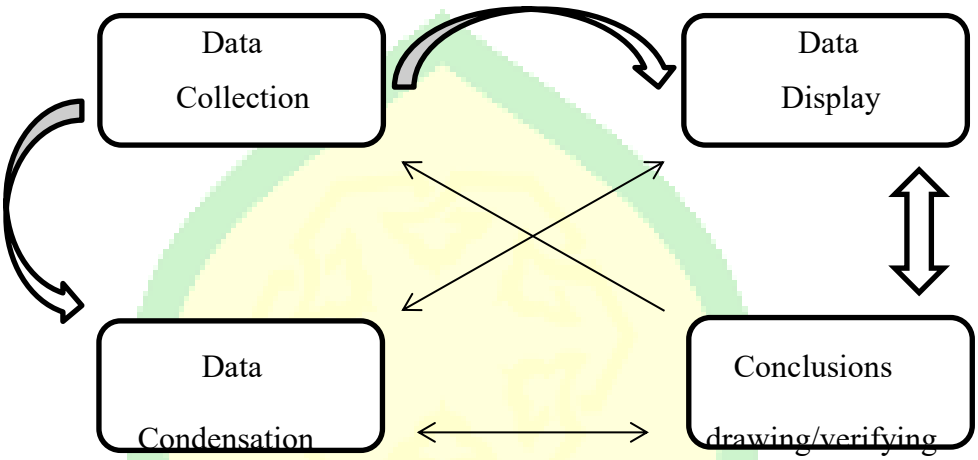

Gambar 2.1 : Model Komponen Analisis Data

Sumber : Miles, Huberman, dan Saldana A.M (2014)

1. Pengumpulan data *(data collection)*

   Dalam penelitian ini maka data yang di kumpulkan yaitu data-data hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.

2. Kondensasi data *(data condensation)*

   Kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memilah-milah memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan data yang berada pada cacatan lapangan. Langkah-langkah dalam kondensasi data ini yaitu pemilihan *(selecting)*, pemfokusan *(focusing)*, peringkasan *(abstracting)*, penyederhanaan dan transformasi.

3. Penyajian data *(data display)*

[42] Johnny Saldana Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (America: Sage Publication, 2014), 10.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori. Selain disajikan dengan teks naratif, data juga disajikan dengan bentuk uraian singkat. Penyajian data pada dasarnya merupakan sekumpulan informasi yang telah disusun secara lebih sistematis dari rangkuman pada kondensasi data. Berdasarkan penyajian data ini memungkinkan bagi peneliti untuk menarik kesimpulan atau pengambilan tindakan lebih lanjut.

4. Verifikasi kesimpulan *(conclusion drawing)*

   Verifikasi data dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori. Dengan ini kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Hal ini karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.[43] Verifikasi kesimpulan *(conclusion drawing)* dapat peneliti ambil setelah data yang didapatkan dari Pondok Modern Darussalam Gontor Mlarak Ponorogo telah di reduksi dan di *display*, lalu peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan dalam laporan penelitian yang akan ditulis pada bab akhir setelah semua data telah terkumpul.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Salah satu hal yang juga penting untuk dilakukan dalam rangkaian penelitian adalah pengecekan keabsahan data. Tujuan pengecekan di sini adalah agar tidak terjadi ketidaksesuaian antara data yang disajikan dengan data yang ada di lapangan. Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti lakukan dengan:

1. Ketekunan pengamatan, merupakan proses menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur terkait dengan penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural untuk membentuk kesolehan santri, kemudian peneliti memusatkan diri

[43] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*.

pada penemuan data-data bagaimana prosesimplementasi yang dilakukan oleh pihak Perguruan Islam Pondok Tremas.

2. Triangulasi, yaitu teknik pengecekan keabsahan data dengan menggunakan beberapa hal dari luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi ini peneliti lakukan dengan cara membandingkan data yang telah diperoleh dengan data-data yang masih terkait dengan fenomena tersebut yaitu berupa penelitian terdahulu.

PONOROGO

PONOROGO

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DIAJARKAN KEPADA SANTRI PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS, PACITAN

A. Profil Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

1. Sejarah Babat Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Kisah berdirinya Universitas Islam "Pondok Tremas" Pacitan tidak lepas dari kisah pendirinya, K.H. Abdul Mannan, putra R. Ngabehi Dipomengoro, seorang Deman asal kecamatan Semanten di pinggiran Pacitan. KH.Abdul Mannan sewaktu kecil dipanggil Bagus Darso. Sejak kecil ia dianggap cerdas dan sangat tertarik dengan masalah agama. Saat remaja ia belajar di bawah asuhan Khyay Hasan Besari dan diutus oleh ayahnya ke Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo untuk memperdalam ilmu agama Islam. Selama di sana, Bagus Darso selalu belajar dengan giat. Berkat ketekunan, keterampilan dan kecerdasan yang dimilikinya sejak kecil, kemampuan Bugs d'Arso dalam memperoleh dan memahami ilmu yang dipelajari melebihi teman-temannya.

Bagus Darso kembali ke Semanten setelah diketahui memiliki ilmu yang cukup di Pondok Pesantren Tegalsari. Di desa inilah ia memulai penelitiannya, yang tentu saja dimulai dengan cukup sederhana. Dan karena ia dikenal sebagai murid yang berilmu tinggi sejak zaman Pondok Tegalsari, banyak masyarakat Pacitan yang mengaji darinya. Dari sini dibangunlah gubuk-gubuk di sekitar masjid untuk para santri yang datang dari jauh. Namun beberapa waktu kemudian, setelah menikah dengan Putri Demang Tremas R. Ngabehi Hongowijoyo, rumahnya dipindahkan ke kawasan Tremas. Sedang R Ngabehi Hongowijoyo sendiri merupakan kakak dari R. Ngabehi Dipomengoro.

Di antara faktor-faktor yang menyebabkan Kiai Abdul Manan merantau dari daerah Semanten ke desa Tremas, yang paling utama adalah

pertimbangan keluarga, dan dianggap lebih baik baginya untuk pindah ke daerah Tremas. Pertimbangan tersebut antara lain mertua dan istri, lokasi yang sangat menguntungkan bagi santri yang ingin belajar dan memperdalam ilmu agama, karena menawarkan lokasi yang jauh dari keramaian dan pusat pemerintahan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, beliau memutuskan untuk pindah dari Semanten ke daerah Tremas dan mendirikan pesantren yang kemudian diberi nama "Pondok Tremas". Demikian sedikit cerita berdirinya Pondok Tremas yang dimulai oleh Bapak K.H. Abdul Manan, 1820 M M

2. Visi, Misi dan Landasan Pendidikan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan sebagai lembaga pendidikan Islam, secara umum, memiliki cita-cita yang terilhami oleh keinginan para ulama'-ulama' pendahulu dalam mendirikan pondok pesantren, yaitu untuk mencetak muslim yang *tafaqquh fi al-din*, insan-insan muslim yang menjadi pendukung ajaran Allah swt. secara utuh.

Cita-cita tersebut tersirat dalam rumusan visi, misi, tujuan dan mottoPerguruan Islam Pondok Tremas Pacitan berikut.

a. Visi

Mewujudkan Pondok Tremas sebagai civitas akademika salaf yang kompetitifdi tingkat nasional dan internasional.

b. Misi

1) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan Islam secara *kaffah*.
2) Membangun Indonesia menjadi negara madani yang diridloi Allah.

c. Tujuan

1) Membentuk pribadi santri yang ber-*akhlaqul karimah*.
2) Menghasilkan lulusan yang aktif, kreatif, inovatif, dan kompetitif.

d. Motto

Mencetak insan benar yang pintar.

Adapun landasan pendidikan di Perguruan Islam Pondok Tremas adalah keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan, menolong diri sendiri dan sesama umat, serta ukhuwah diniyah.

a. Keikhlasan

Keikhlasan berarti kebersihan hati dari segala perbuatan yang tidak baik, sehingga akan tercipta hidup gotong royong serta persatuan di kalangan para santri dalam menegakkan ajaran Islam

b. Kesederhanaan

Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pondok pesantren, serta semangat gotong royong amat terasa di kalangan para santri, misalnya mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidur sendiri, bahkan memasak sendiri. Semua itu karena kehidupan yang merata di kalangan para santri, baik dalam sholat berjama'ah maupun ro'an dan sebagainya. Hal tersebut

c. Kebebasan

Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dalam segi kurikulum dan dalam segi politis. Kebebasan dalam segi kurikulum berarti bahwa Perguruan Islam Pondok Tremas tidak terikat dengan kurikulum baik Departemen Agama maupun P&K, melainkan hanya memasukkan beberapa mata pelajaran yang diperlukan dari kurikulum tersebut dengan tetap memegang kurikulum sendiri. Sedangkan yang dimaksud kebebasan dari segi politis ialah Perguruan Islam Pondok Tremas pada hakikatnya bersifat *independent*, artinya tidak memihak kepada salah satu partai politik dan golongan.

d. Menolong Diri Sendiri dan Sesama Umat

Jadi, selain menolong diri sendiri, mengutamakan kepentingan masyarakat jangan diabaikan, sebab tidak bisa dipungkiri bahwa Pondok Tremas adalah bagian dari masyarakat dan juga tidak akan lepas dari hubungan dengan masyarakat sekitar. Sehingga terjalinlah

hubungan yang baik antara komunitas pondok dengan masyarakat.

e. Ukhuwah Diniyah

Salah satu landasan yang kuat tentang terciptanya ukhuwah diniyah yang menjadi landasan dan tujuan pendidikan di Pondok Tremas ini ialah pengaruh kepercayaan atau aqidah. Berkat aqidah maka terciptalah kesatuan tujuan dan pandangan hidup manusia.

Kesatuan tujuan dan pandangan hidup itu pada pokoknya mengandung ajaran supaya berbakti kepada Allah swt. dan berbuat baik kepada sesama manusia sehingga akan hilanglah sifat nafsi-nafsi, individualisme, dan egoisme.

B. Paparan Data Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Santri Perguruan Islam Pondok Tremas, Pacitan

1. Nilai *Ta'āruf*

Ta'āruf dipahami tidak hanya sebagai tindakan formal seperti menyapa atau tersenyum, tetapi juga sebagai proses lebih dalam yang melibatkan keinginan sensitif untuk mengetahui dan memahami orang lain. Santri sering berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok, diskusi, atau proyek kolaboratif, bertukar pengalaman, pemikiran, dan pandangan tentang berbagai masalah yang mereka hadapi. Ini memberi santri kesempatan untuk memperluas wawasan mereka, memperdalam pemahaman santri tentang teman-temannya, dan membangun hubungan yang lebih kuat dan bermakna. Selanjutnya *ta'āruf* juga mencakup sikap saling mendukung dan perhatian antar sesama santri. Jika salah satu dari santri mempunyai masalah atau kesulitan, yang lain selalu siap mendengarkan dan mendukung dengan cara apa pun. Hal ini menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka dan mempererat hubungan sosial mereka di pesantren.

Nilai *ta'āruf* diajarkan di Pondok Tremas dengan berbagai cara, antara lain melalui kelas persiapan di madrasah dan sistem asrama yang mempertemukan siswa dari berbagai latar belakang dan angkatan. Kelas persiapan di madrasah dirancang untuk membekali siswa dengan

pemahaman dasar tentang ajaran Islam, termasuk nilai-nilai dasar moral dan sosial. Kelas-kelas ini mengajarkan santri pentingnya berinteraksi dengan orang lain secara hormat. Selain itu, sistem asrama yang diterapkan di pesantren Tremas merupakan wadah yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai *ta'āruf* pada santri. Dari hasil observasi santri ditempatkan dalam satu asrama yang tidak dibedakan berdasarkan latar belakang dan angkatan.[44] Dalam suasana asrama, santri dapat saling mengenal dengan santri lain yang berbeda daerah dan angkatan serta tinggal dan belajar bersama serta menghadapi berbagai situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan lingkungan yang beragam di mana santri memiliki kesempatan untuk belajar satu sama lain dan memahami perbedaan. Interaksi antar santri dari berbagai daerah, budaya, dan latar belakang sosial tidak hanya memperluas wawasan tetapi juga menyampaikan *tasāmuh*, rasa ingin tahu, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Tentu saja proses ini tidak selalu mulus dan para santri juga menghadapi tantangan dalam mengamalkan nilai-nilai *ta'āruf* tersebut. Misalnya, perselisihan dan konflik mungkin timbul dalam suatu kelompok. Namun, melalui semangat dialog terbuka, saling menghormati dan berkembang, mereka selalu berupaya menyelesaikan permasalahan ini dengan cara yang tepat dan konstruktif. Secara keseluruhan, pengalaman para santri dalam memahami dan menghayati nilai-nilai *ta'āruf* bersama teman-temannya di Pondok Pesantren Tremas Pacitan menjadikan mereka semakin terbuka, empati, dan perhatian terhadap orang lain karakter. Hal ini penting tidak hanya dalam konteks pesantren, namun juga dalam masyarakat sehari-hari yang lebih luas, dimana sikap saling mengenal dan memahami adalah kunci dalam membangun hubungan yang harmonis dan inklusif.

[44] Observasi, Di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, 9 Mei 2024

Seperti yang telah disampaikan oleh Ustadz Adam Khoirullah[45]

> *Ta'āruf* diajarkan melalui kelas persiapan di madrasah dan dalam sistem asrama. Dalam kelas persiapan santri dapat belajar tentang kultur pondok dan madrasah serta berinteraksi dengan santri lain. Sedangkan di dalam asrama santri dapat berinteraksi dengan teman yang berbeda daerah serta berbeda angkatan. Kami sering melakukan diskusi dan kegiatan kelompok dimana kami berbagi pengalaman, pemikiran dan pandangan mengenai berbagai permasalahan yang kami hadapi. Lebih lanjut, jelas bagi saya bahwa *ta'āruf* juga mencakup kesediaan untuk secara aktif memberikan bantuan dan bantuan kepada teman-teman dalam situasi sulit. Jika ada di antara kami yang mengalami masalah atau kesulitan, kami selalu siap mendengarkan dan memberikan bantuan apa pun yang kami bisa. Hal ini menciptakan ikatan yang kuat di antara kami dan mempererat hubungan sosial kami di pesantren. Tentu tidak semua interaksi akan berjalan lancar dan kita juga akan menghadapi tantangan dalam mengamalkan nilai-nilai *ta'āruf* tersebut. Misalnya, perselisihan dan konflik mungkin timbul dalam suatu kelompok. Namun, melalui dialog terbuka dan saling menghormati, kami selalu berupaya menyelesaikan permasalahan ini dengan cara yang tepat dan konstruktif.

2. Nilai *Tasāmuh*

Tasāmuh tidak hanya sekedar menerima perbedaan, namun juga menghormati hak setiap orang atas keyakinan dan nilai yang berbeda. Santri belajar untuk menghormati dan mendukung satu sama lain, meskipun mereka berbeda keyakinan agama, budaya atau politik. Hal ini menciptakan lingkungan yang integratif dan mendukung di pesantren dimana setiap individu merasa dihargai dan diterima. Lebih lanjut, *tasāmuh* juga mencakup sikap terbuka dan empati terhadap orang lain. Santri belajar mendengarkan dengan cermat, berusaha memahami sudut pandang orang lain, dan menemukan titik temu di antara perbedaan. Hal ini membantu membangun hubungan yang lebih harmonis dan memperkuat kohesi sosial di pesantren.

Pembelajaran formal di madrasah mengajarkan nilai *tasāmuh* melalui pelajaran agama, sejarah, dan budaya. Santri diajarkan untuk

[45] Adam Khoirullah, *Wawancara*, Di Kantor Sekretariat Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, 9 Mei 2024, Pukul 09.00 Wib.

memahami bahwa Islam menekankan pentingnya *tasāmuh* terhadap orang-orang yang berbeda latar belakang budaya, agama, dan sosial. Mereka mempertimbangkan cerita tentang Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan *tasāmuh* dan rasa hormat terhadap non-Muslim, serta nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang mengedepankan rasa hormat terhadap keberagaman. Selain itu, asrama merupakan tempat yang sangat efektif untuk mengajarkan santri nilai *tasāmuh*. Hasil observasi santri dari angkatan dan latar belakang yang berbeda tinggal bersama di asrama.[46] Ini memberi santri kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda keyakinan, tradisi, dan budaya. Melalui interaksi sehari-hari, santri mengenali perbedaan, mengembangkan rasa saling pengertian, dan mengembangkan sikap toleran.

Namun *tasāmuh* tidak selalu mudah dipahami dan diterapkan. Santri mungkin merasa frustasi atau tidak nyaman karena perbedaan yang ada. Namun melalui komunikasi terbuka dan saling pengertian, mereka selalu berupaya menyelesaikan konflik dan membangun perdamaian. Secara keseluruhan, pengalaman memahami dan mengamalkan nilai *tasāmuh* di Pondok Pesantren Tremas Pacitan telah membantu santri tumbuh menjadi pribadi yang lebih terbuka, inklusif, dan peduli terhadap sesama. Mereka meyakini nilai tersebut tidak hanya penting dalam konteks pesantren, namun juga relevan dengan masyarakat luas sehari-hari. Dengan mempraktikkan *tasāmuh*, dapat menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis bagi semua orang.

Sepanjang proses ini, keterlibatan berkelanjutan dari semua pihak yang terlibat adalah hal yang penting. Hal ini mencakup dukungan dari pengajar, kerjasama dengan teman sekelas, dan komunikasi terbuka dengan pengurus pondok pesantren. Upaya bersama ini akan membantu untuk lebih menanamkan nilai-nilai *tasāmuh* dalam budaya pesantren, sehingga tercipta generasi santri yang lebih terbuka, inklusif dan menghargai perbedaan.

[46] Observasi, Di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, 9 Mei 2024

Seperti yang telah disampikan oleh Ustadz Adam Khoirullah[47]

> Di madrasah santri diajarkan tentang pentingnya pentingnya nilai *tasāmuh* dalam kehidupan. *Tasāmuh* diajarkan melalui pelajaran agama, sejarah, dan budaya. Misalnya dalam pelajaran sejarah melalui cerita tentang Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan *tasāmuh* dan rasa hormat terhadap non-Muslim, serta nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang mengedepankan rasa hormat terhadap keberagaman.. Dalam keseharian berinteraksi dengan teman, saya sering menjumpai budaya, latar belakang, dan cara pandang hidup yang berbeda. Namun, melalui pengalaman ini, dapat memahami bahwa keberagaman adalah hal yang wajar dan berlimpah, dan bukan sesuatu yang harus ditakuti atau ditolak. Kami belajar untuk menghormati dan mendukung satu sama lain, meskipun kami berbeda agama, budaya, keyakinan politik, dan lain-lain. Kita juga tahu bahwa *tasāmuh* mencakup sikap terbuka, empati terhadap orang, lain dan mencoba menemukan titik temu di antara perbedaan-perbedaan yang ada. Hal ini menciptakan lingkungan yang integratif dan mendukung di pesantren dimana setiap individu merasa dihargai dan diterima. Tentu saja *tasāmuh* tidak selalu mudah untuk dipahami dan diterapkan oleh seluruh santri. Terkadang ada santri bisa menjadi jengkel atau tidak nyaman dengan perbedaan yang ada. Namun melalui komunikasi terbuka dan saling pengertian, kami selalu berupaya menyelesaikan konflik dan membangun perdamaian di antara kami.

3. Pengajaran Nilai *Ta'āwun*

Pengalaman santri dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai *ta'āwun* di Pondok Pesantren Tremas Pacitan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pengembangan karakter dan pembelajaran sosial di Pondok Pesantren. Melalui berbagai aktivitas sehari-hari, mereka belajar bahwa *ta'āwun* bukan sekadar tindakan fisik, melainkan sikap mental dan spiritual yang mengedepankan semangat saling pengertian dan kerja sama. Santri bersinergi demi kebaikan bersama melalui berbagai kegiatan seperti membersihkan lingkungan pesantren, menyiapkan makanan bersama, dan membantu santri lain yang membutuhkan. Mereka menyadari bahwa *ta'āwun* mengajarkan pentingnya berbagi beban dan saling membantu mencapai tujuan bersama. Misalnya, dalam lingkungan

[47] Adam Khoirullah, *Wawancara*, Di Kantor Sekretariat Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, 9 Mei 2024, Pukul 09.00 Wib.

pendidikan, mereka membentuk kelompok belajar dan proyek kolaboratif untuk membantu dan mendukung satu sama lain dalam memahami isi kursus dan menyelesaikan tugas akademik. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima.

Di madrasah, nilai-nilai *ta'āwun* diajarkan melalui kurikulum formal yang mencakup pelajaran agama, sejarah, dan budaya. Santri akan diajarkan betapa pentingnya kerjasama dalam Islam, baik dalam konteks individu maupun masyarakat. Nabi Muhammad sendiri memberikan teladan yang kuat dengan membangun hubungan yang kuat dan kooperatif dengan para sahabatnya, dan belajar bahwa kerja sama merupakan bagian integral dari prinsip-prinsip Islam. Pelajaran ini memberikan santri landasan yang kuat untuk memahami pentingnya *ta'āwun* dalam mencapai tujuan individu dan kolektif. Selain itu, diajarkan bahwa asrama tempat berkumpulnya para santri dari berbagai generasi dan latar belakang yang berbeda, para santri diajarkan bekerja sama dalam berbagai kegiatan, mulai dari membersihkan lingkungan asrama hingga menyelesaikan tugas kelompok. Kegiatan di lain seperti pertunjukan seni yang diadakan satu tahun sekali juga dapat mengajarkan kepada santri untuk dapat tergerak melakukan kerjasama dengan santri lain.

Namun proses pengajaran dan penerapan nilai-nilai *ta'āwun* tidak selalu mudah. Santri mungkin menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan siswa lain dengan latar belakang dan kepribadian yang berbeda. Namun berkat saling pengertian dan kemauan untuk saling membantu, mereka selalu mampu mengatasi kendala tersebut dan mencapai tujuan bersama. Secara keseluruhan, pengalaman pemahaman dan penerapan nilai-nilai *ta'āwun* di Pondok Pesantren Tremas Pacitan telah membantu santri tumbuh menjadi pribadi yang lebih peduli, inklusif, dan bertanggung jawab. Mereka meyakini nilai tersebut tidak hanya penting dalam konteks pesantren, namun juga relevan dengan masyarakat luas sehari-hari. Dengan mengamalkan *ta'āwun*, kita

dapat menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih peduli terhadap semua orang.

Seperti yang telah disampaikan oleh Ustadz Pandu[48]

> Dalam berbagai aktivitas sehari-hari, santri diajarkan untuk senantiasa saling membantu dan bekerja sama demi kebaikan bersama. Misalnya membersihkan lingkungan pesantren, menyiapkan makan bersama, dan membantu teman sekelas yang kurang mampu. Dalam setiap kegiatan tersebut, santri belajar bahwa *ta'āwun* bukan hanya sekedar perbuatan fisik, namun juga merupakan sikap mental dan spiritual yang mengedepankan semangat saling peduli dan gotong royong. Oleh karena itu, kami juga menyadari bahwa nilai-nilai *ta'āwun* mengajarkan pentingnya bekerja sama dan berbagi untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya, dalam lingkungan pendidikan, orang sering kali membentuk kelompok belajar atau proyek kolaboratif untuk membantu dan mendukung satu sama lain dalam memahami isi kursus dan menyelesaikan tugas akademik. Tentu saja proses pemahaman dan penerapan nilai-nilai *ta'āwun* tidak selalu mudah. Terkadang kita menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dan bekejasama dengan siswa lain yang memiliki latar belakang dan kepribadian berbeda. Namun melalui semangat saling pengertian dan upaya saling membantu, kita selalu mampu mengatasi kendala tersebut dan mencapai tujuan bersama.

4. Pengajaran Nilai *Tawāzun*

Melalui interaksi sehari-hari dengan santri lain, mereka belajar bahwa keseimbangan adalah kunci untuk menjaga hubungan yang harmonis dan produktif. Dalam situasi seperti diskusi dalam kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan sosial, santri sering kali dihadapkan pada pandangan dan pendapat yang berbeda. Dalam konteks ini, nilai-nilai *tawāzun* memegang peranan penting karena mampu membantu para santri untuk dapat menghargai keberagaman dan membantu mencapai kesepakatan yang adil dan harmonis. Santri juga dapat belajar untuk mendengarkan dengan cermat, menyampaikan pendapat merreka dengan sopan, serta berkompromi dengan mempertimbangkan kepentingan semua pihak.

[48] Pandu, *Wawancara*, Di Masjid Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, 9 Mei 2024, Pukul 13.00 Wib.

Kurikulum madrasah formal mengajarkan nilai-nilai *tawāzun* melalui pendidikan agama dan ilmu-ilmu lainnya. Santri diajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah dan dunia, aktivitas akademik dan sosial, serta kebutuhan individu dan kolektif. Santri juga diajari bahwa keseimbangan adalah kunci kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup. Di Asrama, santri mempunyai kesempatan untuk menerapkan langsung nilai-nilai yang dipelajari dalam kurikulum. Mereka diajarkan cara menyeimbangkan waktu belajar, waktu istirahat, dan berbagai aktivitas lainnya di asrama. Santri juga didorong untuk mengutamakan keseimbangan aktivitas mental, fisik, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Asrama mempertemukan santri dari berbagai latar belakang, memberikan santri kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang dengan pengalaman hidup dan perspektif berbeda. Melalui interaksi tersebut, siswa belajar menghargai perbedaan dan memahami pentingnya menjaga keseimbangan dalam hubungan dengan orang lain.

Selain itu, *tawāzun* juga dicapai dengan mengatur waktu dan perhatian antara berbagai aspek kehidupan santri, seperti pendidikan, ibadah, dan kegiatan sosial. Santri belajar untuk memprioritaskan tugas mereka secara bijaksana, tetapi mereka juga belajar meluangkan waktu untuk bersantai, bersosialisasi, dan mendukung orang lain. Dalam konteks ini, nilai-nilai *tawāzun* mengajarkan mereka pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan. Tentu saja proses ini tidak selalu mudah, para santri seringkali kesulitan menemukan keseimbangan yang tepat dalam hidupnya, terutama ketika dihadapkan pada tuntutan akademis yang tinggi dan jadwal yang padat. Namun melalui refleksi pribadi, bimbingan dari pengajar, dan dukungan dari sesama santri, mereka akan belajar bahwa keseimbangan adalah kunci kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup.

Secara keseluruhan, pengalaman santri dalam memahami nilai *tawāzun* di Ponpes Tremas Pacitan merupakan bagian yang tidak

terpisahkan dalam proses pengembangan karakter dan pembelajaran sosial di Ponpes. Dengan mempraktikkan keseimbangan dalam interaksi sosial, santri tidak hanya mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai tersebut, namun juga memperkuat hubungan sosial dan membentuk landasan kokoh bagi kehidupan yang bermakna dan berarti di masa depan.

Seperti yang telah disampaikan oleh Ustadz Pandu[49]

> Dalam keseharian kita berinteraksi dengan teman, kita sering menjumpai situasi dimana keseimbangan itu penting untuk menjaga keharmonisan hubungan. Misalnya, dalam diskusi bersama kelompok dan kegiatan bersama, kami diajarkan untuk menghormati pendapat dan pandangan yang berbeda dan menemukan kompromi yang adil untuk mencapai kesepakatan bersama. Kami juga diajari bahwa keseimbangan waktu dan perhatian sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dengan teman. Saya belajar untuk memprioritaskan waktu beribadah dan belajar, tetapi saya juga belajar untuk menyisihkan waktu untuk istirahat dan mendukung siswa lain yang membutuhkan. Kami kadang masih sering kesulitan menemukan keseimbangan antara tuntutan akademik, kegiatan pesantren, dan kebutuhan pribadi. Namun melalui refleksi dan bimbingan para guru dan teman-teman, saya belajar bahwa keseimbangan adalah kunci untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan bermakna di pesantren ini.

C. Analisis Data Paparan Data Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Santri Perguruan Islam Pondok Tremas, Pacitan

1. Pengajaran Nilai Ta'āruf

Analisis data pengajaran nilai *ta'āruf* di kalangan santri Pondok Pesantren Tremas Pacitan menunjukkan bahwa konsep tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hubungan sosial dan pembentukan karakter individu di lingkungan pondok pesantren. Nilai *ta'āruf* dipahami tidak hanya sebagai perilaku formal seperti menyapa dan tersenyum, namun juga sebagai proses lebih dalam yang melibatkan

[49] Pandu, *Wawancara*, Di Masjid Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, 9 Mei 2024, Pukul 13.00 Wib.

dorongan untuk mengenal dan memahami teman sebaya.[50] Dalam interaksi sehari-hari, santri sering mengikuti berbagai kegiatan kelompok, diskusi dan proyek bersama, sehingga memberikan kita kesempatan untuk bertukar pengalaman, pemikiran dan pandangan tentang berbagai topik. Hal ini menciptakan lingkungan di mana pengenalan dan pemahaman antar santri terjalin secara alami. Santri dapat memperluas wawasannya, memperdalam pemahamannya terhadap temannya, dan belajar mengembangkan hubungan yang lebih dekat dan bermakna.

Nilai *ta'āruf* diajarkan kepada santri di Pondok Tremas dalam proses pembelajaran di madrasah dan ketika berada di asrama. Di madrasah santri diajarkan untuk melakukan perkenalan dengan santri lainnya, tetapi bukan hanya perkenalan dengan tahu nama dan asal tempat tinggal, melainkan juga memahami satu sama lain. *Ta'āruf* juga diajarkan dalam pembelajaran agama, sejarah, dan budaya. Selain di madrasah, *ta'āruf* juga diajarkan kepada santri di dalam asrama, dimana satu asrama berisi santri yang berasal dari berbagai daerah dan angkatan. Para santri diajarkan untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain termasuk yang berbeda angkatan. Nilai *ta'āruf* ini biasa diajarkan ketika santri mulai masuk pondok.

Selain itu, data juga menunjukkan bahwa nilai-nilai *ta'āruf* tercermin dalam sikap saling mendukung dan perhatian antar sesama santri. Jika salah satu dari santri mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan, yang lain selalu siap mendengarkan dan mendukung dengan cara apa pun. Namun analisis ini juga menunjukkan adanya tantangan dalam mewujudkan nilai *ta'āruf* ini. Terkadang, perselisihan dan konflik mungkin muncul di antara para santri. Namun, melalui dialog terbuka, kemauan untuk memahami sudut pandang orang lain, dan semangat untuk

[50] Ciek Juliati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 73.

memecahkan masalah secara konstruktif, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dan hubungan sosial diperkuat.[51]

Secara keseluruhan analisis data menegaskan bahwa di Pondok Pesantren Tremas Pacitan, nilai *ta'āruf* memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian dan hubungan sosial. Melalui praktik sosial seperti berbagi pengalaman, saling mendukung, dan berhasil menyelesaikan 8konflik, santri belajar menjadi orang yang lebih terbuka, empati, dan perhatian terhadap orang lain. Hal ini tidak hanya penting dalam konteks pesantren, namun juga relevan dengan pembentukan karakter dan perilakunya di masyarakat luas.[52]

2. Pengajaran Nilai *Tasāmuh*

Sama halnya dengan nilai *ta'āruf,* nilai *tasāmuh* juga diajarkan ketika di madrasah dan asrama. Santri Pondok Tremas berasal dari berbagai daerah dan membawa kebiasaan dan budayanya masing-masing. Karena bersifat krusial maka nilai *tasāmuh* di ajarkan di madrasah dalam pelajaran-pelajaran agama serta sejarah. Salah satu sejarah yang menjadi contoh pengajaran nilai *tasāmuh* adalah kisah Nabi Muhammad SAW. yang memiliki rasa *tasāmuh* yang tinggi terhadap kaum non-muslim. Selain di madrasah, nilai *tasāmuh* juga diajarkan ketika di dalam asrama. Asrama yang tidak dibedakan berdasarkan asal daerah tempat tinggal dan angkatan mengajarkan santri untuk saling menghormati. Contoh kegiatan pengajaran nilai *tasāmuh* dalam asrama ialah demgam program diskusi asrama yang dilakukan setiap seminggu sekali.

Pengajaran nilai *tasāmuh* di Pondok Pesantren Tremas Pacitan menunjukkan bahwa konsep ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan hubungan sosial dan karakter individu di lingkungan Pondok Pesantren. Berdasarkan data, santri belajar

---

[51] Mukhamat Saini, "Model Pengembangan Pesantren Ramah Anak Sebagai Upaya Deradikalisasi Keagamaan Sejak Dini," *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2020): 73–91, Https://Doi.Org/10.52166/Tabyin.V2i1.31.

[52] Yaya Suryana & A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa; Konsep-Prinsip-Implementasi* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2015), 323.

menghargai perbedaan budaya serta memperkuat solidaritas sosial melalui sikap saling menghormati dan mendukung. Dalam kehidupan sehari-hari, santri dihadapkan pada berbagai perbedaan antar individu, namun mereka memanfaatkan perbedaan tersebut sebagai peluang untuk memperluas wawasan dan memperdalam pemahamannya terhadap dunia. *Tasāmuh* berarti tidak hanya menerima perbedaan, namun juga menghormati hak setiap individu atas keyakinan dan nilai yang berbeda.[53] Di pesantren, santri belajar mendengarkan dengan cermat, berupaya memahami sudut pandang orang lain, dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung.

Namun, santri juga menghadapi tantangan dalam menerapkan nilai *tasāmuh*. Terkadang perselisihan dan konflik muncul sehingga menimbulkan ketegangan antar individu. Namun, mereka mampu mengatasi hambatan tersebut melalui komunikasi terbuka, saling pengertian, dan keinginan untuk menyelesaikan konflik dengan sukses dan konstruktif. Sepanjang proses ini, keterlibatan berkelanjutan dari semua pihak yang terlibat adalah hal yang penting. Hal ini mencakup dukungan dari pengajar, kerjasama dengan teman sekelas, dan komunikasi terbuka dengan pengurus pondok pesantren. Upaya bersama ini akan membantu untuk lebih menanamkan nilai-nilai *tasāmuh* dalam budaya pesantren, sehingga tercipta generasi santri yang lebih terbuka, inklusif dan menghargai perbedaan.[54]

Secara keseluruhan analisis data menegaskan bahwa pemahaman dan pengamalan nilai *tasāmuh* di Pondok Pesantren Tremas Pacitan berperan penting dalam membentuk karakter dan hubungan sosial santri. Melalui praktik sosial yang mengedepankan rasa hormat terhadap perbedaan, siswa menjadi lebih terbuka, inklusif, dan penuh perhatian terhadap orang lain. Hal ini penting tidak hanya dalam konteks pesantren,

---

[53] Hasan Bastomi, "Belajar *Tasāmuh* Di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo," *Edudeena* 3, No. 1 (2019): 53–67, Https://Doi.Org/10.30762/Ed.V3i1.1018.

[54] Kusumohamidjojo, *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan* (Jakarta: Grasindo, 2000), 45.

tetapi juga dalam membentuk karakter dan perilakunya di masyarakat luas serta menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis.

3. Pengajaran Nilai *Ta'āwun*

Dari data yang dikumpulkan, santri mengetahui bahwa *ta'āwun* bukan sekedar perbuatan fisik, melainkan sikap mental dan spiritual yang mengedepankan semangat saling pengertian dan kerjasama. Berbagai aktivitas sehari-hari di pesantren, seperti membersihkan lingkungan, menyiapkan makan bersama, dan membantu sesama santri, menunjukkan bahwa *ta'āwun* adalah landasan kerjasama untuk kepentingan bersama.[55] Santri memahami pentingnya berbagi beban dan saling membantu mencapai tujuan bersama. Misalnya dalam lingkungan pendidikan, mereka membentuk kelompok belajar dan saling membantu serta mendukung untuk memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugas akademik. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima.

Di madrasah, nilai-nilai *ta'āwun* diajarkan melalui kurikulum formal yang mencakup pelajaran agama, sejarah, dan budaya. Santri akan diajarkan betapa pentingnya kerjasama dalam Islam, baik dalam konteks individu maupun masyarakat. Nabi Muhammad sendiri memberikan teladan yang kuat dengan membangun hubungan yang kuat dan kooperatif dengan para sahabatnya, dan belajar bahwa kerja sama merupakan bagian integral dari prinsip-prinsip Islam. Pelajaran ini memberikan santri landasan yang kuat untuk memahami pentingnya *ta'āwun* dalam mencapai tujuan individu dan kolektif. Selain itu, diajarkan bahwa asrama tempat berkumpulnya para santri dari berbagai generasi dan latar belakang yang berbeda, para santri diajarkan bekerja sama dalam berbagai kegiatan, mulai dari membersihkan lingkungan asrama hingga menyelesaikan tugas kelompok. Kegiatan di lain seperti pertunjukan seni yang diadakan satu

[55] Syamsul Hadi, "The Economy Of Wellbeing In Beji: Pesantren And Entrepreneurship In Village Community," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 4, No. 1 (2019): 94–102, Https://Doi.Org/10.15575/Jw.V4i1.3302.

tahun sekali juga dapat mengajarkan kepada santri untuk dapat tergerak melakukan kerjasama dengan santri lain.

Namun proses pemahaman dan penerapan nilai-nilai *ta'āwun* tidak selalu mulus. Tantangan muncul ketika santri perlu berkomunikasi dan bekerjasama dengan siswa lain yang berbeda latar belakang dan kepribadian.[56] Namun data tersebut menunjukkan bahwa melalui saling pengertian dan upaya bersama, siswa mampu mengatasi kendala tersebut dan selalu mencapai tujuan bersama. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai *ta'āwun* berperan penting dalam pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan. Nilai *ta'āwun* mengajarkan mereka pentingnya kerja sama, saling pengertian, dan gotong royong dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung. Lebih lanjut, nilai-nilai ta'aun tidak hanya relevan dalam konteks pesantren, karena pengalaman santri dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut membentuk dirinya menjadi individu yang lebih peduli, inklusif, dan bertanggung jawab kehidupan sehari-hari di masyarakat.

4. Pengajaran Nilai *Tawāzun*

Nilai *tawāzun* diajarkan di madrasah melalui pelajaran formal dalam kelas. Di asrama santri bercampur yang berasal dari berbagai daerah dah angkatan mengharuskan menjaga keseimbangan antar santri. Santri diajarkan untuk saling menghargai dan tidak menempatkan diri mereka dengan sikap superioritas. Dalam asrama santri diajarkan untuk menjaga keseimbangan dengan santri yang lebih junior ataupun lebih senior. Selain menjaga keseimbangan dengan santri yang berbeda angkatan, para santri juga diajarkan untuk menjaga keseimbangan dengan santri yang berbeda budaya dan latar belakang tempat tinggal. Santri diajarkan untuk meningkatkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga

[56] Rahmat Lutfi Guefera Soffan Rizqi, Rifqi Muntaqo, "Pendidikan Pesantren Dan Perkembangannya (Analisis Undang-Undang Pesantren Tentang Klasifikasi Dan Model Pendidikan Pesantren)," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 53, No. February (2021): 2021, Https://Doi.Org/10.1080/09638288.2019.1595750%0a

keseimbangan antara berbagai tuntutan dan kebutuhan, seperti belajar, beribadah, dan berinteraksi dengan santri lain.

Nilai *tawāzun* (keseimbangan) di kalangan santri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan, konsep ini berperan sentral dalam pengembangan karakter dan hubungan sosial di Pondok Pesantren. Data tersebut menunjukkan bahwa santri secara umum memiliki pemahaman yang mendalam akan pentingnya menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pembelajaran akademik, aktivitas keagamaan, maupun interaksi sosial sehari-hari. Analisis menunjukkan bahwa pengalaman santri dalam memahami nilai-nilai *tawāzun* beragam, namun secara keseluruhan mencerminkan usaha mereka dalam mengupayakan keselarasan dan harmoni dalam segala aspek kehidupan yang dilakukan. Santri menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga keseimbangan antara berbagai tuntutan dan kebutuhan, seperti belajar, beribadah, dan berinteraksi dengan santri lain.[57]

Selain itu, proses pembelajaran nilai-nilai *tawāzun* tidak terlepas dari pengalaman sosial dan interaksi interpersonal di pesantren. Santri belajar mempraktikkan nilai keseimbangan dalam semua interaksi sosial, termasuk diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan sosial lainnya. Mereka menunjukkan kemampuan mendengarkan dengan cermat, mengekspresikan diri dengan sopan, dan menemukan kompromi yang mempertimbangkan keuntungan bersama. Namun terdapat beberapa tantangan dalam memahami nilai *tawāzun*. Beberapa santri mungkin mengalami kesulitan menemukan keseimbangan yang tepat antara tuntutan akademik, kegiatan keagamaan, dan kebutuhan pribadi. Selain itu, terdapat beberapa kasus dimana siswa kesulitan dalam menyeimbangkan interaksi sosialnya, seperti konflik interpersonal dan ketidakseimbangan alokasi waktu dan perhatian.

[57] Iyam Marhamah, Yaya Yaya, And Asep Sodiqin, "Sistem Dakwah Pondok Pesantren At-Tawazun Dalam Mengatasi Problematika Santri," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 2, No. 4 (2017): 329–46, Https://Doi.Org/10.15575/Tadbir.V2i4.571.

Dengan demikian, analisis data menunjukkan bahwa pengajaran nilai *tawāzun* kepada santri Pondok Pesantren Tremas Pacitan merupakan suatu proses yang kompleks dan berkesinambungan. Meskipun santri telah menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi akan pentingnya nilai ini, namun masih diperlukan upaya lebih untuk mendukung mereka dalam mempraktikkan nilai keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pengawasan yang lebih intensif, penciptaan lingkungan yang mendukung dan penguatan nilai keseimbangan di seluruh kurikulum dan kegiatan pondok pesantren.[58]

D. Singkronisasi dan Transformasi

Berdasarkan paparan dan analisis data diatas, dapat disimpulkan bahwa santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan telah memahami nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada. Adapun beberapa pemahaman santri adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran nilai *ta'āruf* di Pondok Tremas dilakukan ketika santri dalam kelas persiapan, mereka diajarkan untuk saling mengenal satu sama lain. Selain di madrasah nilai *ta'āruf* juga diajarkan di asrama, di mana sistem asrama yang berisi santri dari berbagai daerah dan angkatan. Mereka diajarkan untuk saling mengenal dan memahami santri lain.
2. *Tasāmuh* diajarkan kepada santri dalam proses pembelajaran, para santri mengambil contoh nilai *tasāmuh* dari kisah para Nabi dan sejarah lain. Contoh kegiatan pengajaran nilai *tasāmuh* dalam asrama ialah demgam program diskusi asrama yang dilakukan setiap seminggu sekali.
3. Santri diajarkan betapa pentingnya kerjasama dalam Islam, baik dalam konteks individu maupun masyarakat. Pelajaran ini memberikan santri landasan yang kuat untuk memahami pentingnya *ta'āwun* dalam mencapai tujuan individu dan kolektif. Selain itu, diajarkan bahwa asrama tempat

[58] Siti Juhaeriyah, Ujang Jamaludin, And Wadatul Ilmiaah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, No. 1 (2022): 21, Https://Doi.Org/10.31764/Pendekar.V5i1.8297.

berkumpulnya para santri dari berbagai generasi dan latar belakang yang berbeda, para santri diajarkan bekerja sama dalam berbagai kegiatan, mulai dari membersihkan lingkungan asrama hingga menyelesaikan tugas kelompok.

4. Nilai *tawāzun* diajarkan di madrasah melalui pelajaran formal dalam kelas. Di asrama santri bercampur yang berasal dari berbagai daerah dah angkatan mengharuskan menjaga keseimbangan antar santri. Santri diajarkan untuk saling menghargai dan tidak menempatkan diri mereka dengan sikap superioritas.

PONOROGO

BAB V

PRAKTIK NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SANTRI PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS, PACITAN DALAM RANGKA PEMBENTUKAN KESALEHAN SOSIAL SANTRI

A. Paparan Data Praktik Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Santri Perguruan Islam Pondok Tremas, Pacitan dalam Rangka Pembentukan Kesalehan Sosial Santri

1. Praktik Nilai *Ta'āruf*

Praktik *ta'āruf* di pesantren seringkali menjadi pusat interaksi sosial antar santri. Pesantren seperti Tremas Pacitan tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai latar belakang untuk belajar dan tumbuh bersama. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai *ta'āruf* diimplementasikan dalam praktik sehari-hari di lingkungan. Misalnya, santri yang berasal dari berbagai daerah disatukan dalam satu asrama, mereka bekenalan dengan santri lain. selain dari berbagai daerah, santri juga di campur dari berbagai angkatan sehingga para santri dapat berinteraksi dengan senior atau junior mereka. Praktik *ta'āruf* seringkali tercermin dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempererat silaturahim antar santri. Diskusi keagamaan, diskusi asrama, bahkan permainan tradisional bisa menjadi wadah yang baik untuk membangun keakraban di antara mereka. Dalam konteks ini, *ta'āruf* berarti bukan sekedar mengetahui nama dan wajah satu sama lain, namun memahami nilai, adat istiadat, dan karakter masing-masing individu.

Praktik *ta'āruf* tidak hanya terjadi di asrama, namun juga sampai ke masyarakat sekitar. Karena pondok berada di lingkungan masyarakat, santri seringkali didorong untuk berkenalan dengan orang luar pondok serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial di luar pesantren, seperti

membersihkan lingkungan setempat atau melakukan kegiatan amal. Melalui interaksi seperti ini, mereka tidak hanya menjadi bagian dari komunitas pesantren, namun juga merasakan ikatan yang kuat dengan komunitas disekitarnya. Oleh karena itu, praktik *ta'āruf* di Pondok Pesantren Tremas Pacitan bukan sekedar formalitas atau ritual, namun merupakan bagian integral dari pengalaman pendidikan di pondok pesantren. Amalan ini mempererat keakraban antar santri, mempererat silaturahmi antara pesantren dan masyarakat sekitar, serta membantu terciptanya lingkungan yang harmonis dan penuh kepedulian.

Seperti yang disampaikan oleh Ahmad Rifa'i Abdul Aziz[59]

> Di asrama santri sering mengadakan acara bersama untuk lebih mengenal satu sama lain, seperti diskusi keagamaan, diskusi asrama, dan permainan tradisional. Selain itu, santri didorong untuk terlibat dalam kegiatan sosial di komunitas sekitar, seperti membantu membersihkan lingkungan sekitar atau membantu kegiatan amal. Hal ini tidak hanya membantu para santri untuk saling mengenal satu sama lain di lingkungan pesantren, namun juga menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, praktik *ta'āruf* kita bukan sekadar saling mengenal nama, namun lebih pada membangun keakraban dan kerja sama yang berkelanjutan.

2. Praktik Nilai *Tasāmuh*

Di Pondok Pesantren Tremas Pacitan, *tasāmuh* bukan sekedar kata-kata, melainkan sebuah nilai yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Di asrama, sikap toleran ini tercermin dalam berbagai interaksi antar santri. Ketika terjadi perselisihan atau konflik kecil, kita diajarkan untuk mencari solusi yang menghormati kepentingan semua pihak dan menghargai sudut pandang pihak lain. Misalnya dalam aktivitas sehari-hari santri belajar memahami temannya yang berbeda daerah dan angkatan. Mereka tidak memaksakan kehendak kepada santri lain, walaupun mereka lebih senior. Di luar asrama, praktik *tasāmuh* santri tidak hanya terbatas di lingkungan pesantren saja, namun juga meluas ke masyarakat sekitar.

[59] Ahmad Rifa'i Abdul Aziz, *Wawancara*, Di Masjid Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, 9 Mei 2024, Pukul 14.00 Wib.

Santri sering berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat, di mana kami mempunyai kesempatan untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang berbeda.

Melalui interaksi seperti ini, santri tidak hanya memperluas pemahaman mereka terhadap perbedaan, namun juga memperkuat *tasāmuh* dan rasa hormat terhadap keberagaman. Pondok Tremas Pacitan merupakan sekolah kehidupan yang tidak hanya mengajarkan agama, namun juga nilai-nilai seperti *tasāmuh* dan kerukunan antar umat beragama. Dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, santri tidak hanya menjadi individu yang lebih baik, namun juga menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Oleh karena itu, praktik *tasāmuh* bukan hanya tentang menghormati perbedaan, namun juga komitmen untuk menciptakan dunia yang lebih inklusif dan hidup bersama dalam damai.

Seperti yang telah disampaikan oleh Ahmad Rifa'i Abdul Aziz[60]

> Praktik *tasāmuh* di lingkungan asrama dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Tremas Pacitan sangat diwarnai dengan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan antar individu. Di asrama, santri diajarkan untuk menghargai keberagaman, termasuk latar belakang suku, budaya, dan angkatan. Misalnya, ketika mempunyai perbedaan pendapat atau konflik kecil, maka dianjurkan untuk mencari kompromi dan memahami sudut pandang orang lain. Kami juga berpartisipasi dalam kegiatan dimasyarakat sekitar seperti kegiatan sosial, bersih-bersih lingkungan sekitar. Hal ini akan membantu dan memperkuat sikap toleran ketika berhadapan dengan masyarakat sekitar.

3. Praktik Nilai Ta'awun

Praktik *ta'āwun* (gotong royong) merupakan bagian penting dalam menumbuhkan kesalehan sosial yang kuat dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan. Di asrama, nilai-nilai *ta'āwun* tercermin dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan santri bekerja sama dan saling membantu dalam aktivitas di

[60] Ahmad Rifa'i Abdul Aziz, *Wawancara*, Di Masjid Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, 9 Mei 2024, Pukul 14.00 Wib.

pondok seperti membersihkan asrama dan menyiapkan ketika akan diadakan acara.[61] Hal ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan di antara santri, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai seperti kerja keras dan tanggung jawab. Selanjutnya, praktik *ta'āwun* merambah pada aspek pendidikan. Misalnya, jika seseorang mengalami kesulitan dalam memahami suatu mata pelajaran, kita saling membantu dan mendukung untuk mengatasi kesulitan tersebut. Ini menciptakan lingkungan belajar kolaboratif dan mendukung pertumbuhan akademis dan spiritual sebagai individu.

Di luar asrama, santri aktif mengikuti kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Melalui pengabdian masyarakat dan partisipasi dalam kegiatan dengan masyarakat, santri belajar pentingnya berkontribusi terhadap kebaikan bersama. Santri dan masyarakat saling bekerja sama dalam berbagai kegiatan, seperti membersihkan lingkungan sekitar, mempersiapkan ketika ada acara besar, dan lain-lain. Dalam kegiatan takbir keliling malam Idul Adha, santri dan masyarakat sekitar bekerja sama mempersiapkan dan mensukseskan acara tersebut. Dengan demikian, amalan *ta'āwun* tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan di lingkungan pesantren, namun juga menjadi landasan untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dengan membantu orang lain dan berkontribusi pada kebaikan bersama, akan memperkuat hubungan dan meningkatkan kualitas hidup kita d alam masyarakat.

Seperti yang telah disampaikan oleh Rezaldi[62]

> Di asrama, santri belajar saling membantu dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti membersihkan lingkungan asrama dan menyiapkan ketika akan diadaakan acara. Di lingkungan sekitar, santrii berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial seperti membersihkan lingkungan sekitar dan kerjasama ketika acara seperti kegiatan takbir keliling pada malam Idul Adha. Santri dan masyarakat bergotong royong mempersiapkan dan

[61] Observasi, Di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, 9 Mei 2024.

[62] Rezaldi, *Wawancara*, Di Masjid Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, 9 Mei 2024, Pukul 15.00 Wib.

mensukseskan acara tersebut. Semua ini berkontribusi pada kemajuan kolektif dan membantu santri memahami pentingnya menciptakan lingkungan yang harmonis di mana nilai-nilai persatuan dan gotong royong tetap terjaga.

4. Praktik Nilai *Tawāzun*

Di asrama, siswa belajar bagaimana menciptakan keseimbangan yang sehat antara berbagai bidang kehidupan. Termasuk menjaga keseimbangan antara ibadah, belajar, pergaulan, dan istirahat. Misalnya, santri diajarkan untuk tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga menjaga kesehatan fisik dan mental dengan memastikan waktu istirahat dan pemulihan yang cukup. Dengan cara ini, santri belajar menjaga keseimbangan antara ibadah, belajar, dan aktivitas sehari-hari, yang merupakan bagian penting dari kesalehan sosial kita. Selain itu, menerapkan nilai-nilai *tawāzun* di asrama antara lain bersikap adil dan menghargai perbedaan. Santri diajarkan untuk memperlakukan semua orang secara setara, tanpa memandang status sosial, status ekonomi, atau angkatan (umur). Ini berarti belajar menghargai pendapat dan kepentingan setiap orang yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Misalnya, ketika mengambil keputusan dalam kelompok, santri belajar mendengarkan pendapat setiap orang secara terbuka dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda sebelum mengambil keputusan bersama.

Di luar asrama, nilai-nilai *tawāzun* tercermin dalam interaksi para santri dengan masyarakat sekitar. Ketika ada acara santri menjaga keseimbangan dengan masyarakat dengan tidak membedakan santri dan masyarakat sekitar, misalnya pembagian konsumsi dan pembagian tempat duduk. Dengan mempraktikan nilai *tawāzun* ini, dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkeadilan baik di dalam maupun di luar pesantren, yang merupakan aspek penting dari kesalehan sosial santri. Secara keseluruhan pengamalan nilai-nilai *tawāzun* di Pondok Pesantren Tremas Pacitan memberikan landasan yang kuat dalam membentuk kesalehan sosial santri. Melalui keseimbangan aktivitas sehari-hari dalam beribadah, belajar, dan asrama, serta melalui sikap adil dan inklusif dalam

berinteraksi dengan masyarakat sekitar, kita belajar menjadi orang yang bijak dan adil serta memperhatikan kebutuhan orang lain.

Seperti yang telah disampaikan oleh Rezaldi[63]

> Di asrama, santri akan diajarkan untuk menemukan keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah hingga kehidupan sehari-hari. Misalnya, kita belajar menyeimbangkan waktu belajar dan beribadah dengan waktu bersosialisasi dan istirahat. Selain itu, kita diajarkan untuk memperlakukan semua orang dengan adil dan menghormati perbedaan pendapat dan kepentingan semua orang. Di masyarakat sekitar kita, pengamalan nilai-nilai *tawāzun* tercermin dalam interaksi kita dengan masyarakat di berbagai tingkatan, di mana kita tidak membedakan antara santri dan masyarakat sekitar ketika ada acara.

Di bawah ini beberapa faktor pendukung dan penghambat lain dalam penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Tremas Pacitan.

a. Faktor Pendukung
   1) Dorongan Kepemimpinan: pengasuh dan para pengajar aktif mendukung dan mempromosikan nilai-nilai multikultural dan keberagaman sebagai sebuah aset, hal ini memberikan dorongan yang kuat bagi santri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
   2) Kurikulum Multikultural: Adanya kurikulum yang mencakup aspek multikulturalisme, termasuk pembelajaran tentang budaya, agama, dan tradisi yang berbeda, dapat memberikan landasan yang kokoh untuk membentuk kesalehan sosial di kalangan santri.
   3) Pelatihan dan Pembinaan : Pelatihan dan pembinaan yang dilakukan secara berkala oleh para pengurus pondok pesantren dengan tema menghargai keberagaman dan perbedaan budaya akan memperkuat pemahaman dan kesadaran santri akan pentingnya nilai-nilai multikultural.

[63] Rezaldi, *Wawancara*, Di Masjid Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, 9 Mei 2024, Pukul 15.00 Wib.

4) Kesadaran Individu: Santri yang memiliki kesadaran tinggi akan keberagaman dan komitmen pribadi dalam menghayati nilai-nilai multikultural juga dapat menjadi unsur pendukung yang kuat dalam membangun lingkungan yang inklusif.

b. Faktor Penghambat

1) Prasangka dan Stereotip: Adanya prasangka dan stereotip negatif terhadap kelompok etnis atau budaya tertentu dapat menghambat proses pemahaman dan pengakuan terhadap perbedaan yang ada di kalangan santri.
2) Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya dan fasilitas untuk melakukan kegiatan antar budaya dan pelatihan multikulturalisme juga dapat menjadi hambatan dalam mendorong kesalehan multikultural di pesantren.
3) Ketegangan antar budaya : Ketegangan dan konflik yang terjadi antar budaya dalam masyarakat secara luas dapat menimbulkan tantangan bagi santri dalam menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memahami faktor-faktor tersebut maka pesantren dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memperkuat faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat agar terwujudnya nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kesalehan sosial di kalangan santri.

Beberapa solusi untuk mengatasi faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Tremas Pacitan.

a. Edukasi dan kesadaran: Menyelenggarakan program pendidikan dan penyadaran yang terstruktur mengenai keberagaman budaya dan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini dapat berupa pameran karya seni yang diadakan setiap tahun dan diskusi kelompok dengan santri dan pengurus pondok pesantren.

b. Mempromosikan Kerja Sama Antarbudaya: Mempromosikan kerja sama antarbudaya melalui pelaksanaan kegiatan atau proyek bersama antara siswa yang berbeda latar belakang budaya dan agama. Misalnya proyek seni, kegiatan sosial, dan kegiatan filantropi yang diikuti semua kalangan.
c. Mempromosikan Rasa Hormat terhadap Perbedaan: Melalui pembinaan dan pelatihan rutin, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya menghormati perbedaan dan bagaimana menerapkan sikap inklusif dalam interaksi sehari-hari.
d. Meningkatkan akses terhadap sumber daya: Menemukan sumber daya tambahan atau memanfaatkan pendanaan yang ada untuk mendukung kegiatan dan pelatihan antar budaya. Hal ini dapat mencakup pengajuan proposal kepada organisasi donor, menjalin kemitraan dengan organisasi dan lembaga lain, atau mengalokasikan dana dari anggaran pesantren untuk tujuan tersebut.
e. Penguatan Santri: Memberikan kesempatan kepada Santri untuk berperan aktif dalam mendorong keberagaman dan inklusi di pesantren. Mereka dapat menjadi duta keberagaman, memimpin kegiatan, mengorganisir acara, dan menjadi mentor bagi santri lain untuk menghormati perbedaan.

Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut secara konsisten dan berkelanjutan, Pondok Pesantren Tremas Pacitan akan mengatasi hambatan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural serta menciptakan praktik inklusif dan memberdayakan kesalehan sosial para santrinya.

Seperti yang disampaikan oleh ustadz M. Fadli[64]

> Faktor pendukung utama dalam penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah lingkungan pesantren yang mendukung, kebijakan yang jelas, dan dukungan guru dan staf pesantren. Santri percaya bahwa nilai-nilai multikultural terdukung ketika diakui dan

[64] M. Fadli, *Wawancara*, Di Kantor Sekretariat Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, 9 Mei 2024, Pukul 11.00 Wib.

dipromosikan oleh pimpinan dan staf Pesantren, dan ketika ada ruang untuk diskusi terbuka dan pemahaman bersama tentang perbedaan budaya dan agama, saya merasakannya. Selain itu, kesadaran dan komitmen individu juga berperan penting dalam mendukung penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural. Namun ada beberapa faktor penghambat yang harus diatasi. Salah satunya adalah ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman mengenai keberagaman budaya dan agama. Dalam beberapa kasus, santri tidak terpapar pada keragaman budaya di luar lingkungan pesantren dan mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menghargai perbedaan. Selain itu, adanya prasangka dan stereotip yang masih mengakar kuat di masyarakat juga dapat menjadi kendala dalam mengamalkan nilai-nilai multikultural tersebut. Misalnya, stereotip negatif terhadap kelompok etnis atau agama tertentu dapat menghambat proses pembentukan kesalehan sosial yang inklusif.

B. Analisis Data Praktik Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Santri Perguruan Islam Pondok Tremas, Pacitan dalam Rangka Pembentukan Kesalehan Sosial Santri

1. Praktik Nilai *Ta'āruf*

Di Pondok Tremas Pacitan, praktik *ta'āruf* bukan sekedar ritual formal, melainkan sebuah kehidupan yang tercermin di setiap sudut asrama dan dalam interaksi santri dengan masyarakat sekitar. Dalam suasana hangat asrama, diskusi keagamaan, diskusi asrama, dan permainan tradisional tidak hanya sekedar kegiatan, tetapi juga kesempatan untuk saling mengenal lebih dalam.[65] Setiap percakapan melampaui nama dan latar belakang hingga nilai-nilai, kebiasaan, dan pandangan hidup yang membentuk identitas setiap individu. Praktik *ta'āruf* tidak hanya sekedar mengenal santri lain di asrama namun juga masyarakat sekitar.[66] Santri tidak hanya fokus pada kegiatan di lingkungan pesantren, namun juga ikut serta dalam kegiatan sosial eksternal, seperti menjadi guru di madrasah setempat atau mengikuti kegiatan amal. Melalui peran ini, mereka tidak

[65] Abdullah Aly, "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam," *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1, No. 1 (2015): 9–24, Http://Jurnal.Assalaam.Or.Id/Index.Php/Dfg/Article/View/25/17.

[66] Muhamad Doni Sanjaya, Muhamad Rama Sanjaya, And Alan Budi Kusuma, "Sociological Study Of Literature In Ta'aruf Dalam Sunyi Novel By Diana Fitria," *Kredo : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 7, No. 1 (2023): 54–67, Https://Doi.Org/10.24176/Kredo.V7i1.9072.

hanya membantu masyarakat setempat, tetapi juga mempererat tali silaturahmi antara pondok pesantren dan daerah sekitarnya.

Dalam konteks ini, penerapan *ta'āruf* tidak hanya menjadi sarana untuk mengenal satu sama lain, namun juga membangun komunitas yang inklusif dan peduli. Pesantren bukan hanya sekedar tempat belajar agama, namun juga laboratorium kehidupan bermasyarakat, dimana nilai-nilai seperti kerjasama, *tasāmuh*, dan kasih sayang terus diperkuat dan diamalkan. Dengan demikian, Pondok Tremas Pacitan tidak hanya menjadi tempat pendidikan formal, namun juga menjadi tempat hidup dan mengamalkan kemanusiaan sehari-hari.

2. Praktik Nilai *Tasāmuh*

Di Pondok Pesantren Tremas Pacitan, *tasāmuh* bukan sekedar sebuah konsep, melainkan sebuah kehidupan yang diwujudkan dalam setiap aspek interaksi para santri.[67] Di asrama, suasana saling menghargai dan memahami perbedaan menjadi landasan hidup bermasyarakat. Ketika dihadapkan pada perbedaan pendapat atau kepentingan, santri diajarkan untuk mempertimbangkan kepentingan bersama dan menghargai sudut pandang orang lain untuk mencari solusi. Hal ini menciptakan iklim yang mendorong keharmonisan dan keselarasan di antara keduanya.

Praktik *tasāmuh* santri tidak hanya terjadi di lingkungan pesantren saja. Mereka juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat sekitar. Melalui interaksi tersebut, santri tidak hanya memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai perbedaan, namun juga mengembangkan sikap *tasāmuh* dan menghargai keberagaman. Pondok Pesantren Tremas Pacitan tidak hanya menjadi tempat memperdalam pemahaman agama, tetapi juga sekolah kehidupan dimana nilai-nilai seperti *tasāmuh* dan kerukunan menjadi bagian integral dalam pendidikan. Dengan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari,

[67] Muhammad Anas Ma`Arif, "Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2019): 136–52, Https://Doi.Org/10.52166/Talim.V2i2.1413.

santri tidak hanya menjadi individu yang lebih baik, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif dan harmonis.[68] Dalam konteks ini, *tasāmuh* bukan sekedar slogan, namun merupakan komitmen nyata untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

3. Praktik Nilai *Ta'āwun*

Di Pondok Pesantren Tremas Pacitan, praktik *ta'āwun* menjadi landasan terbentuknya kesalehan sosial di kalangan santri. Di asrama, setiap aktivitas sehari-hari merupakan kesempatan untuk mengekspresikan nilai-nilai kerjasama dan gotong royong.[69] Saat santri bekerja sama untuk membersihkan lingkungan asrama dan membantu menyiapkan ketika ada acara, mereka belajar bahwa kesuksesan individu terkait erat dengan kemampuan mereka untuk bekerja sama sebagai sebuah tim. Ini bukan hanya tentang menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang memahami pentingnya saling mengandalkan untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, praktik *ta'āwun* dalam pendidikan juga tercermin dalam sikap saling mendukung dalam pembelajaran. Santri belajar bahwa membantu dan mendukung orang lain ketika seseorang mengalami kesulitan memahami suatu mata pelajaran merupakan bentuk ibadah yang penting. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, tetapi juga mempererat hubungan antar santri sepanjang proses pembelajaran.

Di luar asrama, santri juga mengikuti kegiatan sosial di masyarakat sekitar. Nilai *ta'āwun* ditunjukkan ketika santri dah masyarakat saling membantu dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan sekitar dan acara takbir keliling malam Idul Adha. Dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut, akan memperluas pemahaman tentang konsep *ta'āwun*

---

[68] Fajriyah Fajriyah Et Al., "Kiai Dan Pendidikan *Tasāmuh* Di Pesantren," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, No. 2 (2021): 158–72, Https://Doi.Org/10.33367/Ji.V11i2.1670.

[69] U Hidayati And Sunuwati, "Manejemen Baitul Mal Wat Tamwil (Bmt) Dalam Tinjuan Maqashid Syariah Perspektif Ibnu Asyur (Studi Pada Pondok Pesantren Ddi Mangkoso)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, No. 01 (2023): 395–404, Https://Www.Jurnal.Stie-Aas.Ac.Id/Index.Php/Jei/Article/View/7145%0ahttps://Www.Jurnal.Stie-Aas.Ac.Id/Index.Php/Jei/Article/Download/7145/3322.

dan merasakan dampak positifnya dalam membantu orang lain. Secara keseluruhan, mengamalkan *ta'āwun* tidak hanya sekedar saling membantu secara fisik, namun juga saling mendukung secara moral dan spiritual.[70] Hal ini menciptakan lingkungan di mana kesalehan sosial bukan sekedar konsep, melainkan gaya hidup yang tercermin dalam setiap tindakan dan interaksi siswa kami. Oleh karena itu, Pondok Tremas Pacitan tidak hanya menjadi tempat memperdalam pemahaman agama kepada santri, namun juga menjadi sekolah tempat santri dipersiapkan menjadi agen perubahan demi kebaikan masyarakat luas.

4. Praktik Nilai *Tawāzun*

Praktik *tawāzun* di Pondok Pesantren Tremas Pacitan merupakan keharmonisan yang tertanam dalam seluruh interaksi santri baik di asrama maupun di masyarakat sekitar. Konsep keseimbangan dalam asrama tidak hanya sekedar pembagian waktu antara beribadah dan belajar, namun juga mencakup aspek sosial dan kehidupan sehari-hari.[71] Santri belajar menjaga keharmonisan ini, denganbekerja sama dalam tugas sehari-hari seperti membersihkan asrama dan membantu menyiapkan makanan, sekaligus memenuhi kebutuhan dirinya dan teman-temannya. Dalam konteks ini, keseimbangan tidak hanya berarti mengatur waktu, tetapi juga memperlakukan setiap orang secara adil dan menghormati perbedaan pendapat dan kepentingan setiap orang.

Di luar asrama, nilai-nilai *tawāzun* tercermin dalam interaksi santri dengan masyarakat sekitar. Ketika ada aca besar pondok santri tidak membedakan santri dengan masyarakat sekitar, misal dalam pemagian konsumsi dan tempat duduk. Hal ini juga mendorong sikap adil dan inklusif ketika berhadapan dengan berbagai lapisan masyarakat, tanpa

PONOROGO

[70] Rahmah Zainatur, "Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Modern Palangkaraya," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (Jipkl)* 2, No. 6 (2022): 282–89, Https://Www.Jipkl.Com/Index.Php/Jipkl/Article/View/32.

[71] Hilyah Ashoumi And Nailul Khikam Ah, "Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh," *Dinamika : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 4, No. 01 (2019): 55–74, Https://Doi.Org/10.32764/Dinamika.V4i01.364.

memandang status sosial atau latar belakang. Praktik nilai-nilai *tawāzun* bukan sekedar kaidah penerapan, namun merupakan bagian dari jati diri dan karakter santri Pondok Pesantren Tremas Pacitan. Ini akan membantu santri tidak hanya belajar menjaga keseimbangan dalam kehidupan pribadi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang harmonis dan adil di sekitar. Oleh karena itu, nilai-nilai *tawāzun* tidak hanya mendidik individu untuk menjadi orang yang berwawasan luas, tetapi juga membangun komunitas yang inklusif dan memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.[72]

Melalui analisis data yang mendalam, pesantren dapat digambarkan sebagai medan pertarungan nilai-nilai dimana interaksi antar santri menghasilkan proses perubahan sosial yang kompleks. Pondok pesantren bukan hanya sekedar tempat menimba ilmu agama, namun juga laboratorium hidup tempat nilai-nilai multikultural diuji dan dipraktikkan dalam situasi kehidupan nyata.[73] Santri dari latar belakang budaya dan etnis yang berbeda membawa serta berbagai pengalaman, kepercayaan, dan tradisi yang saling bertentangan. Data menunjukkan implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural tidak selalu berjalan mulus. Ada kendala yang menghambat proses adaptasi dan penerapan nilai-nilai tersebut. Misalnya, prasangka dan stereotip negatif dapat menghalangi komunikasi terbuka dan saling menghormati. Selain itu, ketidaktahuan atau pemahaman terhadap keberagaman budaya di luar pesantren dapat menghambat pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai multikultural.

Namun, data juga menunjukkan bahwa upaya-upaya dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Pondok pesantren mengambil langkah untuk memperkuat unsur pendukung dalam

---

[72] Samsul Arifin, "The Implementation Of At-Tawazun Counseling New Normal Era," *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 19, No. 1 (2021): 14–29, Https://Www.Academia.Edu/Download/67919895/8646_35615_1_Pb.Pdf.

[73] Abdullah Aly, "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam."

mengamalkan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pendekatan yang holistik dan terpadu. Hal ini mencakup program pendidikan, pelatihan dan pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap keberagaman budaya. Selain itu, upaya bersama antara santri dari latar belakang budaya yang berbeda mendorong pertukaran budaya yang positif dan memperkuat ikatan sosial.[74] Oleh karena itu, melalui analisis data secara detail, menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi tempat mengamalkan nilai-nilai multikultural, tetapi juga nilai-nilai tersebut diaktifkan dan disempurnakan melalui interaksi yang dinamis di kalangan santri juga merupakan tempat di mana dapat meningkatkan kualitas kesalehan sosial. Menyadari tantangan dan peluang yang ada, maka pesantren dapat terus melakukan kemajuan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberdayakan bagi terbentuknya kesalehan sosial di kalangan santri.

C. Singkronisasi dan Transformasi

1. Praktik Nilai *Ta'āruf*

   Di Pondok Tremas Pacitan, praktik *ta'āruf* bukan sekedar ritual formal, melainkan sebuah kehidupan yang tercermin di setiap sudut asrama dan dalam interaksi santri dengan masyarakat sekitar.

2. Praktik Nilai *Tasāmuh*

   Dengan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, santri tidak hanya menjadi individu yang lebih baik, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dalam konteks ini, *tasāmuh* bukan sekedar slogan, namun merupakan komitmen nyata untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

3. Praktik Nilai *Ta'āwun*

   Di asrama, setiap aktivitas sehari-hari merupakan kesempatan untuk mengekspresikan nilai-nilai kerjasama dan gotong royong.Nilai

[74] Ma`Arif, "Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik."

ta'āwun ditunjukkan ketika santri dah masyarakat saling membantu dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan sekitar dan acara takbir keliling malam Idul Adha. Dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut, akan memperluas pemahaman tentang konsep *ta'āwun* dan merasakan dampak positifnya dalam membantu orang lain.

4. Praktik Nilai *Tawāzun*

   Nilai *tawāzun* tidak hanya mendidik individu untuk menjadi orang yang berwawasan luas, tetapi juga membangun komunitas yang inklusif dan memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

   Praktik nilai-nilai pendidikan multikultural tidak selalu berjalan mulus. Ada kendala yang menghambat proses adaptasi dan penerapan nilai-nilai tersebut. Misalnya, prasangka dan stereotip negatif dapat menghalangi komunikasi terbuka dan saling menghormati. Pondok pesantren mengambil langkah untuk memperkuat unsur pendukung dalam mengamalkan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pendekatan yang holistik dan terpadu. Hal ini mencakup program pendidikan, pelatihan dan pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap keberagaman budaya.

PONOROGO

BAB VI

IMPLIKASI PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBENTUKAN KESALEHAN SOSIAL SANTRI PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS, PACITAN

A. Paparan Data Implikasi Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Kesalehan Sosial Santri Perguruan Islam Pondok Tremas, Pacitan

Pada sub bab ini, peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dari tahapan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang terdiri dari data hasil wawancara dan observasi. Setelah itu, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, dan berikut adalah paparan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

1. Ta'aruf

Penerapan nilai-nilai *ta'āruf* di Pondok Pesantren Tremas Pacitan mempunyai arti yang sangat besar dalam membentuk kesalehan sosial santri. *Ta'āruf* pada hakikatnya adalah proses mengenal satu sama lain, namun juga merupakan proses membangun kedekatan secara emosional dan spiritual antar santri, bukan sekedar perjumpaan fisik. Ketika santri diajarkan untuk memahami, menghormati, dan menerima satu sama lain dan segala perbedaannya, maka akan terbentuk landasan yang kuat bagi hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Salah satu dampak utama dari pengamalan nilai-nilai *ta'āruf* adalah terbentuknya sikap saling pengertian dan kerjasama di kalangan santri. Selain itu, santri juga dapat berkenalan dan memahami dengan santri yang berbeda daerah serta angkatan. Mereka belajar untuk saling mendukung dan membantu dalam segala aspek studi, agama, dan kehidupan sehari-hari. Ketika santri merasa diterima dan didukung oleh orang lain, rasa kebersamaan dan kebersamaan mereka diperkuat.

Hasil dari observasi pada hari Kamis, 09 Mei 2024, santri berinteraksi dengan baik terhadap santri lain walaupun mereka berasal dari berbagai daerah maupun berbeda angkatan (umur). Selain interaksi dengan teman, para santri juga dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar dengan baik.[75]

Selain itu, *ta'āruf* mengajarkan santri bagaimana menghadapi konflik dan perselisihan secara konstruktif. Belajar menghargai sudut pandang orang lain dan mencari solusi yang saling menguntungkan berdasarkan semangat saling pengertian dan kerja sama. Hal ini membantu terciptanya lingkungan belajar dan hidup yang aman dan harmonis di pesantren. Penerapan nilai-nilai *ta'āruf* juga memberikan dampak yang signifikan dalam mempersiapkan santri berinteraksi dengan masyarakat luas di luar lingkungan pesantren. Ketika mereka belajar membangun hubungan baik dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan, mereka menjadi agen perubahan sosial yang positif dalam masyarakat. *Ta'āruf* tidak hanya berkaitan dengan urusan internal pondok pesantren, dikarenakan pondok yang berada di lingkungan masyarakat menjadikan santri dapat dengan mudah berbaur dengan masyarakat sekitar. Hal ini mencerminkan keberhasilan dari indikator kesalehan sosial.

PONOROGO

[75] Observasi, Di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, 9 Mei 2024.

Gambar 6.1 Dokumentasi *Ta'aruf* Santri

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ustadz Mahasinul Akhlak[76]

> Penerapan nilai-nilai *ta'āruf* sangat berarti dalam membentuk kesalehan sosial santri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan. *Ta'āruf* mempunyai peranan penting dalam membangun hubungan sosial yang kuat dan harmonis antar santri. Melalui praktik *ta'āruf*, santri diajarkan untuk memahami, menghormati, dan menerima segala perbedaan, termasuk perbedaan latar belakang budaya, suku, dan karakteristik pribadi. Hal ini menciptakan lingkungan yang integratif dan mendukung di pesantren dimana setiap individu merasa dihargai dan diterima.
> Selanjutnya dengan menerapkan nilai-nilai *ta'āruf*, santri dipersiapkan untuk berinteraksi dengan masyarakat lebih luas di luar lingkungan pesantren karena santri dapat berbaur dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, *ta'āruf* tidak hanya berkaitan dengan urusan internal pesantren saja, tetapi juga mempunyai

[76] Mahhasinul Akhlak, *Wawancara*, Di Kantor Sekretariat Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, 9 Mei 2024, Pukul 10.00 Wib.

pengaruh yang luas dalam membentuk karakter dan kesalehan sosial santri yang berperan aktif di masyarakat.

2. *Tasāmuh*

Penerapan nilai-nilai *tasāmuh* di Pondok Pesantren Tremas Pacitan memberikan pengaruh positif yang besar dalam membentuk kesalehan sosial para santri. *Tasāmuh* yang dipahami di sini bukan sekedar aturan sosial yang diterapkan secara mekanis, namun sebagai prinsip moral yang mendasar dalam interaksi sosial di pesantren. Melalui praktik *tasāmuh*, santri belajar tidak hanya menerima tetapi juga menghargai dan memahami perbedaan di antara teman-temannya. Hal ini menciptakan lingkungan di mana saling pengertian dan kerja sama merupakan dasar yang kuat untuk kehidupan bersama. Salah satu dampak penting dari pengamalan nilai *tasāmuh* adalah berkembangnya sikap saling menghormati dan menerima perbedaan. Santri diajarkan untuk memandang keberagaman sebagai suatu aset dan bukan hambatan, sehingga meningkatkan rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain. Mereka menyadari bahwa setiap individu memiliki pengalaman, pandangan, dan latar belakang yang unik, dan hal ini merupakan titik awal untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis.

Selain itu, mengamalkan nilai *tasāmuh* juga membantu mengembangkan empati dan kemampuan komunikasi efektif di kalangan santri. Mereka belajar mendengarkan dengan cermat, mencoba memahami sudut pandang orang lain, dan mengungkapkan pendapatnya dengan bijaksana. Hal ini menciptakan lingkungan di mana konflik dapat diselesaikan secara damai dan konstruktif tanpa melanggar nilai-nilai moral dan etika. nilai *tasāmuh* mempunyai implikasi luas dalam mempersiapkan santri berinteraksi dengan masyarakat luas di luar lingkungan pesantren. Santri dapat membangun hubungan positif dengan orang-orang dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Makna tersebut menunjukkan bahwa nilai *tasāmuh* tidak

hanya relevan dengan situasi internal pesantren, namun juga mempunyai peranan yang langgeng dalam membentuk karakter dan kesalehan sosial santri untuk berperan aktif di masyarakat. Pondok Pesantren Tremas Pacitan mengamalkan nilai-nilai *tasāmuh* dan membina kerja sama, dimana santri berkembang sebagai individu yang berintegritas, penuh kasih sayang terhadap sesama, dan berkeinginan untuk berkontribusi membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ustadz Mahasinul Akhlak[77]

> Penerapan nilai-nilai *tasāmuh* sangat penting dalam membentuk kesalehan sosial santri Pondok Pesantren Tremas Pacitan. *Tasāmuh* bukan sekedar kata, namun merupakan landasan kuat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di pesantren. Ketika siswa mau memahami dan menghargai perbedaan, mereka tidak hanya menjadi individu yang lebih baik, namun juga menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Mengamalkan nilai *tasāmuh* menimbulkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan di kalangan peserta didik. Di pondok ini santri diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai *tasāmuh* dan membina kerja sama, dimana santri berkembang sebagai individu yang berintegritas, penuh kasih sayang terhadap sesama, dan dapat berkontribusi membangun masyarakat yang adil dan harmonis

3. Ta'āwun

Penerapan nilai-nilai *ta'āwun* di Pondok Pesantren Tremas Pacitan memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk kesalehan sosial para santri. *Ta'āwun* atau semangat gotong royong bukan sekedar konsep, melainkan prinsip mendasar yang diwujudkan dalam praktik sehari-hari di pesantren. Melalui *ta'āwun* santri tidak hanya belajar untuk saling bergantung satu sama lain, namun juga mengembangkan kekompakan dan kekompakan yang kuat. Dampak pertama yang nyata dari penerapan nilai-nilai Ta'aun adalah terciptanya sikap saling pengertian dan kerjasama di kalangan santri. Mereka belajar untuk saling mendukung dan membantu dalam berbagai bidang kehidupan, seperti akademik dan kehidupan sehari-

[77] Mahhasinul Akhlak, *Wawancara*, Di Kantor Sekretariat Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, 9 Mei 2024, Pukul 10.00 Wib.

hari. Rasa kebersamaan ini tidak hanya memberikan mereka rasa diterima dan didukung, namun juga mempererat hubungan sosial di pesantren. Hasil observasi pada hari Kamis, 09 Mei 2024, santri dapat melaksanakan kerjasama dengan baik saat membangun panggung dalam persiapan kegiatan Sholawatan malam Jum'at.[78]

Selain itu, amalan *ta'āwun* juga membantu menumbuhkan sikap tanggung jawab dan empati pada diri santri. Mereka memahami bahwa kesuksesan individu tidak dapat dipisahkan dari kesuksesan kolektif, dan bahwa mereka mempunyai tanggung jawab untuk membantu satu sama lain mencapai tujuan bersama. Hal ini menciptakan lingkungan di mana santri merasa bertanggung jawab satu sama lain dan di mana perasaan empati dan persaudaraan diperkuat di antara santri. Nilai *ta'āwun* juga bertujuan untuk mempersiapkan santri untuk berinteraksi dengan masyarakat lebih luas di luar lingkungan pesantren. Santri akan memahami pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam membangun komunitas yang inklusif dan berkelanjutan. Implikasi ini menunjukkan bahwa *ta'āwun* tidak hanya berkaitan di dalam pesantren saja, namun mempunyai implikasi yang lebih luas dalam membentuk karakter dan kesalehan sosial santri untuk berperan aktif dalam. Penerapan nilai-nilai *ta'āwun* di Pondok Pesantren Tremas Pacitan menjamin santri berkembang menjadi individu yang jujur, perhatian terhadap orang lain, dan siap berkontribusi dalam membangun kehidupan yang adil dan harmonis.

Nilai *ta'āwun* di Pondok Tremas Pacitan berkaitan langsung dengan indikator kesalehan sosial santri yaitu keterlibatan dalam kegiatan sosial. Hal tersebut dibuktikan dengan suksesnya berbagai acara yang melibatkan para santri dan masyarakat secara langsung. Contohnya, dalam acara takbir keliling malam Idul Adha, santri dan masyarakat dapat bekerjasama mulai dari awal hingga berakhirnya acara tersebut. Selain acara takbir keliling, setiap tahun diadakan lomba bola voli dengan peserta dari berbagai daerah di Pacitan. Pembentukan panitia tidak hanya dari para

[78] Observasi, Di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, 9 Mei 2024.

santri saja, melaikan melibatkan warga sekitar juga. Selain keterlibatan dengan masyarakat sekitar, santri juga saling tolong menolong dalam mempersiapkan acar di dalam pondok, misalnya mendirikan panggung acara sholawat setiap malam jumat, dn lain-lain.

Gambar 6.2 Dokumentasi Kerjasama Santri

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ustadz M. Fadli[79]

Penerapan nilai-nilai *ta'āwun* memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk kesalehan sosial santri Pondok Pesantren Tremas Pacitan. Melalui *ta'āwun*, siswa tidak hanya belajar untuk saling bergantung satu sama lain, namun juga mengembangkan kekompakan dan kekompakan yang kuat. Dampak pertama yang nyata dari penerapan nilai-nilai *ta'āwun* adalah terciptanya sikap saling pengertian dan kerjasama di kalangan siswa. nilai *ta'āwun* juga membantu menumbuhkan sikap tanggung jawab dan empati pada diri siswa. Mereka memahami bahwa kesuksesan individu tidak dapat dipisahkan dari kesuksesan kolektif, dan bahwa mereka

[79] M. Fadli, *Wawancara*, Di Kantor Sekretariat Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, 9 Mei 2024, Pukul 11.00 Wib.

mempunyai tanggung jawab untuk membantu satu sama lain mencapai tujuan bersama. Dalam acara takbir keliling malam Idul Adha, santri dan masyarakat dapat bekerjasama mulai dari awal hingga berakhirnya acara tersebut. Selain acara takbir keliling, setiap tahun diadakan lomba bola voli dengan peserta dari berbagai daerah di Pacitan

4. *Tawāzun*

Penerapan nilai-nilai *tawāzun* memberikan dampak yang sangat positif dalam membentuk kesalehan sosial santri. *Tawāzun* yang diterjemahkan sebagai "keseimbangan" atau "proporsi", bukan sekadar ajaran atau aturan formal di pondok pesantren, melainkan prinsip yang menjadi pedoman seluruh aspek kehidupan di pondok pesantren. Dampak yang paling terlihat dari nilai adalah terciptanya hubungan sosial yang harmonis antar santri. Mereka belajar menghargai perbedaan dan menghargai pendapat orang lain, menciptakan lingkungan di mana *tasāmuh* dan saling pengertian menjadi dasar interaksi sehari-hari. Hal ini tidak hanya menumbuhkan kesalehan sosial yang kuat dalam diri santri, namun juga membentuk karakter mereka menjadi lebih terbuka dan inklusif dalam berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, nilai-nilai *tawāzun* juga berperan penting dalam menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang terhadap sesama. Selanjutnya mengamalkan nilai-nilai *tawāzun* akan membantu santri mengembangkan sikap tanggung jawab sosial. Mereka belajar untuk tidak hanya memikirkan diri mereka sendiri, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan orang-orang di sekitar mereka. Nilai-nilai *tawāzun* dengan demikian membentuk karakter santri untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat di mana ia tinggal. Di luar asrama, nilai-nilai *tawāzun* tercermin dalam interaksi para santri dengan masyarakat sekitar. Ketika ada acara santri menjaga keseimbangan dengan masyarakat dengan tidak membedakan santri dan masyarakat sekitar, misalnya pembagian konsumsi dan pembagian tempat duduk. Oleh karena itu, nilai *tawāzun* mempunyai

pengaruh yang besar dalam membentuk kesalehan sosial siswa dan mempersiapkan mereka menjadi pemimpin yang jujur di masyarakat luas.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh M. Fadli[80]

> Pengalaman saya sebagai guru di Pondok Pesantren Tremas Pacitan menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai *tawāzun* memberikan dampak yang sangat positif dalam membentuk kesalehan sosial santri. Dampak yang paling terlihat dari nilai-nilai *tawāzun* adalah terciptanya hubungan sosial yang harmonis di kalangan pelajar. Mereka belajar menghargai perbedaan dan menghargai pendapat orang lain, menciptakan lingkungan di mana *tasāmuh* dan saling pengertian menjadi dasar interaksi sehari-hari. Hal ini tidak hanya menumbuhkan kesalehan sosial yang kuat dalam diri siswa, namun juga membentuk karakter mereka menjadi lebih terbuka dan inklusif dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pondok Tremas Pacitan mempunyai pendekatan yang unik dalam pembentukan kesalehan santri, dengan penerapan nilai-nilai multikultural berupa *ta'āruf*, *tasāmuh*, *ta'āwun,* dan *tawāzun* menjadi inti pendidikan dan kebudayaan. Keberhasilan penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya tercermin pada kesalehan pribadi santri, namun juga terciptanya lingkungan bebas perundungan, meskipun santri ditempatkan dalam satu asrama yang bercampur dari berbagai angkatan dan berasal dari latar belakang serta budaya yang berbeda. Pertama, nilai *ta'āruf* menjadi landasan utama interaksi antar santri. Santri diajarkan untuk memahami dan menghormati perbedaan satu sama lain, baik dari segi budaya dan latar belakang sosial. Melalui kegiatan sosial, diskusi kelompok, dan program edukatif, santri diberikan kesempatan untuk lebih mengenal dan memahami satu sama lain.

Selain itu, Pondok Pesantren Tremas Pacitan juga mengedepankan nilai *tasāmuh*. Santri diajarkan untuk saling menerima pendapat, keyakinan, dan adat istiadat yang berbeda. Mereka didorong untuk mengembangkan sikap terbuka dan inklusif terhadap orang-orang yang berbeda dari mereka. Melalui dialog yang konstruktif dan menghargai keberagaman, santri belajar menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam lingkungan pesantren. Tak

[80] M. Fadli, *Wawancara*, Di Kantor Sekretariat Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, 9 Mei 2024, Pukul 11.00 Wib.

kalah pentingnya nilai-nilai *ta'āwun* atau gotong royong juga menjadi landasan penting dalam kehidupan sehari-hari. Santri didorong untuk membantu dan mendukung satu sama lain terlepas dari perbedaan mereka. Santri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan belajar bekerja sama sebagai satu kesatuan yang solid, baik dalam menyelesaikan tugas sehari-hari, mengikuti kegiatan sosial, maupun menghadapi permasalahan pribadi. Terakhir, *tawāzun* atau keseimbangan juga ditekankan sebagai nilai penting dalam melatih kesalehan santri santri. Mereka diajarkan untuk menyeimbangkan aspek kehidupan spiritual, akademik, sosial, dan fisik Dengan memperhatikan seluruh aspek tersebut secara seimbang maka santri dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang beriman, cerdas, berbudi luhur, sehat jasmani dan rohani.

Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dan komprehensif, Pondok Pesantren Tremas Pacitan menciptakan lingkungan yang mengedepankan kesalehan sosial dan kerukunan di kalangan santri. Sekalipun santri yang berbeda angkatan dan berasal dari latar belakang serta budaya yang berbeda dalam satu asrama, namun hal ini tidak mengarah pada perundungan karena terbentuk dari nilai-nilai saling menghargai, bekerjasama dan menjaga perdamaian di lingkungan pesantren.

Tetapi terdapat organisasi sebagai wadah untuk berkumpul santri berdasarkan daerahnya seperti OSMA (Organisasi Madrasah) disini juga ada ORDA(Organisasi Daerah) yang mana ORDA ini akan menjadi wadah untuk setiap santri dari daerah masing², semisal santri dari luar jawa memiliki organisasi IKSALUJA (Ikatan Santri Luar Jawa), santri dari Pekalongan memiliki organisasi bernama KESIP (Keluarga Santri Pekalongan), dan masih banyak lagi, lalu untuk Kabupaten Pacitan sendiri selain memiliki organisasi IPPAPONMAS (Ikatan Pelajar Pacitan Pondok Tremas) ada juga organisasi dari setiap kecamatannya.

Selain menciptakan lingkungan bebas perundungan di pesantren, penerapan nilai-nilai *ta'āruf*, *tasāmuh*, *ta'āwun,* dan *tawāzun* juga berdampak positif terhadap keberhasilan santri dalam bersosialisasi secara langsung. Para

santri Pondok Pesantren Tremas Pacitan tidak hanya menjadi bagian integral dari masyarakat secara keseluruhan, namun mereka juga diterjunkan langsung ke masyarakat melalui program *Dakwah bil Hal*. Program *Dakwah bil Hal* merupakan pendekatan dakwah yang mencontohkan ajaran Islam melalui perbuatan dan perbuatan sehari-hari. Santri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan diajarkan untuk menjadi duta Islam yang baik dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Dengan mengikuti program *Dakwah bil Hal*, santri berkesempatan untuk langsung mengamalkan nilai-nilai Islam dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Melalui sikap yang baik, jujur, baik hati, kasih sayang dan kerjasama, mereka menjadi teladan yang memberikan kontribusi positif kepada masyarakat disekitarnya. Keberhasilan seorang santri dalam program *Dakwah bil Hal* tercermin dari beberapa hal, antara lain.

1. Pengaruh Positif: santri dapat memberikan pengaruh positif kepada orang-orang di sekitarnya dengan menunjukkan moral yang tinggi dan menjaga standar perilaku ajaran Islam. Masyarakat setempat terinspirasi dari keteladanan santri dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hubungan harmonis: melalui sikap *tasāmuh*, pengertian, dan kerjasama, santri mampu membina hubungan yang harmonis dengan masyarakat luas. Mereka dapat menjembatani perbedaan dan memperkuat ikatan sosial di sekitar mereka..
3. Keterlibatan Sosial: santri berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti pengabdian masyarakat, program kemanusiaan, dan kegiatan amal lainnya. Hal ini membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang peduli dan bertanggung jawab.
4. Dakwah Nilai-Nilai Islam: Dengan bertindak dan hidup berintegritas sesuai ajaran Islam, santri menjadi wakil dakwah yang efektif. Mereka berkontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dengan memberikan contoh-contoh praktis tanpa menggunakan kata-kata.

Dengan demikian, program *Dakwah bil Hal* menjadi sarana efektif bagi para santri Pondok Pesantren Tremas Pacitan untuk menjadi duta Islam

yang bermanfaat langsung bagi masyarakat. Hal ini menjadi bukti nyata keberhasilan mereka dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat yang heterogen.

B. Analisis Data Implikasi Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Kesalehan Sosial Santri Perguruan Islam Pondok Tremas, Pacitan

1. Ta'aruf

Analisis data menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai *ta'āruf* di Pondok Pesantren Tremas Pacitan memberikan dampak yang besar terhadap pembentukan kesalehan sosial santri. *Ta'āruf* tidak hanya membantu siswa mengenal satu sama lain secara fisik, namun juga membangun keintiman emosional dan spiritual antar santri.[81] Data menunjukkan bahwa melalui *ta'āruf*, siswa belajar memahami, menghargai, dan menerima perbedaan satu sama lain dan segala perbedaan, termasuk perbedaan latar belakang budaya, suku, dan karakteristik pribadi. Dampak terpenting dari pengamalan nilai-nilai *ta'āruf* adalah terbentuknya sikap saling pengertian dan kerjasama di kalangan santri. Data menunjukkan santri belajar untuk saling mendukung dan membantu dalam urusan akademik dan sehari-hari. Mereka merasa diterima dan didukung oleh orang lain sehingga meningkatkan rasa persatuan dan solidaritas satu sama lain. Secara terpisah, data juga menunjukkan bahwa *ta'āruf* mengajarkan siswa untuk menghadapi konflik dan perbedaan pendapat secara konstruktif.[82] Belajar menghargai sudut pandang orang lain dan mencari solusi yang saling menguntungkan berdasarkan semangat saling pengertian dan kerja sama. Hal ini membantu

[81] Mariyono Dwi And Maskuri Maskuri, "Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural Melalui Spirit Entrepreneur Santri (Studi Etnografi Di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang)," *Edunity : Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, No. 2 (2023): 246–66, Https://Doi.Org/10.57096/Edunity.V2i2.55.

[82] Rofiah, "Penguatan Nilai -Nilai Islami Melalui Kegiatan Studi Intensif Di Pondok Pesantren Al Muhammad Cepu," *Al Fattah: Jurnal Sma Al Muhammad Cepu* 1, No. 1 (2023): 31–40.

terciptanya lingkungan belajar dan hidup yang aman dan harmonis di pesantren.

Selanjutnya dengan menerapkan nilai-nilai *ta'āruf*, santri dipersiapkan untuk berinteraksi dengan masyarakat lebih luas di luar lingkungan pesantren. Santri belajar cara membangun hubungan positif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Implikasi ini menunjukkan bahwa *ta'āruf* tidak hanya relevan dengan situasi internal pesantren, namun juga mempunyai implikasi yang lebih luas dalam membentuk karakter dan kesalehan sosial santri untuk berperan aktif di masyarakat. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai *ta'āruf* di Pondok Pesantren Tremas Pacitan menciptakan lingkungan yang merangsang dan mendukung sehingga santri dapat berkembang menjadi individu yang berintegritas dan peduli terhadap orang lain.

2. *Tasāmuh*

Analisis data menunjukkan bahwa penerapan *tasāmuh* di Pondok Pesantren Tremas Pacitan mempunyai pengaruh yang luas dalam membentuk kesalehan sosial santri. *Tasāmuh* bukan sekedar konsep, namun menjadi landasan terpenting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di pesantren.[83] Data menunjukkan bahwa santri belajar memahami, menghargai, dan menerima perbedaan satu sama lain, termasuk perbedaan latar belakang budaya, etnis, dan karakteristik pribadi. Melalui praktik *tasāmuh*, santri belajar tidak hanya menerima tetapi juga menghargai dan memahami perbedaan di antara teman-temannya. Hal ini menciptakan lingkungan di mana saling pengertian dan kerja sama merupakan dasar yang kuat untuk kehidupan bersama. Salah satu dampak penting dari pengamalan nilai *tasāmuh* adalah berkembangnya sikap saling

[83] Irfan Setia Permana Wiantamiharja, "Implementasi *Tasāmuh* Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Universal Bandung)," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, No. 1 (2019): 1–15, Https://Doi.Org/10.15575/Hanifiya.V2i1.4267.

menghormati dan menerima perbedaan. Santri belajar menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia yang merupakan unsur penting dalam kesalehan sosial.

Selain itu, mempraktikkan nilai *tasāmuh* juga membantu santri mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi yang efektif. Melalui praktik *tasāmuh*, mereka belajar mendengarkan dengan cermat, berusaha memahami sudut pandang orang lain, dan mengemukakan pendapat dengan sopan dan bijaksana. Hal ini membantu menyelesaikan konflik dan perselisihan secara konstruktif serta mempererat hubungan sosial di pesantren. Nilai *tasāmuh* mempersiapkan santri untuk berinteraksi dengan masyarakat lebih luas di luar lingkungan pesantren. Membangun hubungan positif dengan orang-orang dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Makna tersebut menunjukkan bahwa nilai *tasāmuh* tidak hanya terhadap teman di dalam pesantren saja, namun mempunyai implikasi yang lebih luas dalam membentuk karakter santri dan kesalehan sosial agar dapat berperan aktif di masyarakat.[84] Dengan mengamalkan nilai-nilai *tasāmuh*, Pondok Pesantren Tremas Pacitan mempersiapkan santrinya untuk jujur, memperhatikan orang lain, dan berperan dalam mengembangkan cara pandang yang adil terhadap kehidupan dapat tumbuh menjadi individu yang sukses sebagai masyarakat yang harmonis.

3. *Ta'āwun*

Analisis data menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai *ta'āwun* di Pondok Pesantren Tremas Pacitan memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk kesalehan sosial santri. *Ta'āwun* yang berarti "semangat gotong royong" bukan hanya sekedar bentuk aturan sosial, namun juga

[84] Ali Maksum, "Model Pendidikan *Tasāmuh* Di Pesantren Modern Dan Salaf," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)* 3, No. 1 (2016): 81, Https://Doi.Org/10.15642/Jpai.2015.3.1.81-108.

menjadi landasan kuat hubungan sosial di lingkungan pesantren.[85] Data ini mencerminkan bahwa melalui *ta'āwun*, santri tidak hanya belajar berbagi beban dan saling membantu, tetapi juga membentuk ikatan emosional yang mendalam dan saling mendukung.[86] Dampak yang paling nyata dari penerapan nilai-nilai *ta'āwun* adalah terciptanya suasana persaudaraan yang kuat di kalangan santri. Mereka merasa bahwa mereka bukan hanya individu yang terisolasi, namun bagian dari komunitas yang penuh perhatian dan suportif. Hal ini tercermin dalam interaksi kita sehari-hari, di mana para siswa dengan murah hati menawarkan bantuan dan dukungan satu sama lain, baik secara akademis maupun dalam kebutuhan pribadi.

Rasa kebersamaan yang bersumber dari semangat *ta'āwun* tidak hanya mempererat hubungan sosial di lingkungan pesantren, namun juga menjadi sumber kekuatan dan ketahanan spiritual santri dalam menghadapi tantangan dan cobaan. Selain itu, data ini juga menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Ta'awun membantu santri mengembangkan sikap tanggung jawab dan empati yang lebih dalam. Mereka belajar untuk mempertimbangkan tidak hanya kebutuhan dan kesejahteraan mereka sendiri, namun juga kebutuhan dan kesejahteraan orang-orang di sekitar mereka. Hal ini tercermin dalam perilaku proaktif kita ketika membantu orang lain, dan kemampuan kita untuk mendengarkan dengan penuh empati serta mencari pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman dan sudut pandang orang lain. Oleh karena itu, *ta'āwun* bukan hanya praktik sosial, tetapi juga jalan menuju kedewasaan moral dan emosional bagi siswa.

Lebih lanjut, penerapan nilai-nilai Ta'awn juga mempunyai implikasi yang lebih luas dalam membentuk karakter santri dan kesalehan sosial atas perannya dalam masyarakat secara keseluruhan. Mereka belajar

[85] Khusnul Khotimah, "Tingkat Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Antarsantri Di Pondok Pesantren At-Ta'awun Bangkalan Madura (Kajian Pragmatik)," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 21, No. 1 (2017): 1–9.

[86] Soffan Rizqi, Rifqi Muntaqo, "Pendidikan Pesantren Dan Perkembangannya (Analisis Undang-Undang Pesantren Tentang Klasifikasi Dan Model Pendidikan Pesantren)."

menginternalisasikan nilai-nilai tolong menolong dan gotong royong serta dapat menjadi agen perubahan positif dalam membangun masyarakat inklusif dan berkelanjutan di luar lingkungan pesantren. Secara keseluruhan data menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai *ta'āwun* di Pondok Pesantren Tremas Pacitan bukan sekedar pedoman atau peraturan, melainkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jati diri dan budaya pondok pesantren itu sendiri. Ini bukan hanya tentang memberikan bantuan dan dukungan fisik, tetapi juga tentang membangun ikatan emosional yang kuat dan membangun komunitas yang penuh perhatian dan suportif. Oleh karena itu, *ta'āwun* tidak hanya membentuk kesalehan sosial santri pada tingkat individu, tetapi juga menjadi motor penggerak perubahan positif masyarakat secara keseluruhan.

4. *Tawāzun*

Penerapan nilai *tawāzun* di Pondok Pesantren Tremas Pacitan merupakan titik balik penting dalam pembentukan kesalehan sosial santri. *Tawāzun* dengan keseimbangan dan keseimbangannya sebagai suatu kesatuan telah menjadi semacam ``nafas" yang merasuki setiap aspek kehidupan pesantren. Pondok pesantren. Ini berhasil menciptakan lingkungan yang menumbuhkan interaksi harmonis dan inklusif antar santri melalui pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Menariknya, nilai *tawāzun* tidak hanya menjadi norma sosial, namun juga menjadi kekuatan transformasi yang membentuk kepribadian dan sikap santri terhadap dunia sekitarnya.[87]

Analisis lebih mendalam menunjukkan bagaimana penerapan nilai-nilai *tawāzun* menciptakan suasana saling menghormati dan pengertian di kalangan siswa. Hal ini tercermin dalam cara mereka berinteraksi, di mana *tasāmuh* dan keberagaman dinilai sebagai kualitas yang memperkaya dan bukan sumber konflik. Dalam konteks ini, *tawāzun* bukan hanya sekedar

[87] Samsul Arifin And Hanik Mufaridah, "Pengembangan Desain Konseling Berbasis Pesantren Dengan Pendekatan Service-Learning," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 8, No. 2 (2018): 110–32, Https://Doi.Org/10.29080/Jbki.2018.8.2.110-132.

aturan, melainkan landasan moral yang mendorong dan mendorong peserta didik untuk melihat kebaikan bersama di luar batas keegoisan individu. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa nilai *tawāzun* juga merupakan tempat latihan yang ideal untuk mengembangkan empati dan kepedulian sosial di kalangan santri.

Namun yang paling mengesankan adalah bagaimana penerapan nilai-nilai *tawāzun* melampaui lingkungan pesantren dan mempersiapkan santri untuk berperan dalam masyarakat. Mereka diajarkan tidak hanya untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, namun juga untuk menciptakan perubahan positif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, nilai *tawāzun* tidak hanya menjadi kunci terbentuknya kesalehan sosial di tingkat individu santri, namun juga menjadi penggerak utama perubahan sosial yang lebih luas di masyarakat tempat mereka tinggal.

Secara keseluruhan analisis data ini menunjukkan bahwa nilai *tawāzun* di Pondok Pesantren Tremas Pacitan merupakan kekuatan pengubah paradigma dalam membentuk kepribadian dan kesalehan sosial santri. *Tawāzun* bukan sekedar prinsip atau aturan, melainkan semacam "nafas" yang menghidupkan kesalehan sosial dan moral di lingkungan pesantren ini. Dengan memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai *Tawāzun*, santri tidak hanya tumbuh menjadi individu yang bertakwa secara spiritual, tetapi juga menjadi anggota masyarakat yang penuh perhatian dan bertanggung jawab.[88]

C. Singkronisasi dan Transformasi

1. *Ta'āruf*

Penerapan nilai-nilai *ta'āruf* di Pondok Pesantren Tremas Pacitan memberikan dampak yang besar terhadap pembentukan kesalehan sosial

[88] Alaika M Bagus Kurnia, "Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tawāzun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 2 (2019): 5–10, Https://Doi.Org/10.32832/Tawazun.V12i2.2554.

santri. Dengan menerapkan nilai-nilai *ta'āruf*, santri dipersiapkan untuk berinteraksi dengan masyarakat lebih luas di luar lingkungan pesantren.

2. *Tasāmuh*

   Dengan mengamalkan nilai-nilai *tasāmuh*, Pondok Pesantren Tremas Pacitan mempersiapkan santrinya untuk jujur, memperhatikan orang lain, dan berperan dalam mengembangkan cara pandang yang adil terhadap kehidupan dapat tumbuh menjadi individu yang sukses sebagai masyarakat yang harmonis.

3. *Ta'āwun*

   Melalui *ta'āwun*, santri tidak hanya belajar berbagi beban dan saling membantu, tetapi juga membentuk ikatan emosional yang mendalam dan saling mendukung. Dampak yang paling nyata dari penerapan nilai-nilai *ta'āwun* adalah terciptanya suasana persaudaraan yang kuat di kalangan santri.

4. *Tawāzun*

   Nilai *tawāzun* di Pondok Pesantren Tremas Pacitan merupakan kekuatan pengubah paradigma dalam membentuk kepribadian dan kesalehan sosial santri. *Tawāzun* bukan sekedar prinsip atau aturan, melainkan semacam "nafas" yang menghidupkan kesalehan sosial dan moral di lingkungan pesantren ini. Dengan memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai *Tawāzun*, santri tidak hanya tumbuh menjadi individu yang bertakwa secara spiritual, tetapi juga menjadi anggota masyarakat yang penuh perhatian dan bertanggung jawab.

PONOROGO

BAB VII

PENUTUP

Bab VII merupakan akhir dari penelitian ini, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, penulis menyimpulkan hasil penelitian dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Pondok Tremas Pacitan mempunyai pendekatan yang unik dalam pembentukan kesalehan santri, dengan penerapan nilai-nilai multikultural berupa *ta'āruf*, *tasāmuh*, *ta'āwun,* dan *tawāzun* menjadi inti pendidikan dan kebudayaan. Keberhasilan penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya tercermin pada kesalehan pribadi santri, namun juga terciptanya lingkungan bebas perundungan, meskipun santri ditempatkan dalam satu asrama yang bercampur dari berbagai angkatan dan berasal dari latar belakang serta budaya yang berbeda. Pertama, nilai *ta'āruf* menjadi landasan utama interaksi antar santri. Santri diajarkan untuk memahami dan menghormati perbedaan satu sama lain, baik dari segi budaya dan latar belakang sosial. Melalui kegiatan sosial, diskusi kelompok, dan program edukatif, santri diberikan kesempatan untuk lebih mengenal dan memahami satu sama lain.

Selain itu, Pondok Pesantren Tremas Pacitan juga mengedepankan nilai *tasāmuh*. Santri diajarkan untuk saling menerima pendapat, keyakinan, dan adat istiadat yang berbeda. Mereka didorong untuk mengembangkan sikap terbuka dan inklusif terhadap orang-orang yang berbeda dari mereka. Melalui dialog yang konstruktif dan menghargai keberagaman, santri belajar menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam lingkungan pesantren. Tak kalah pentingnya nilai-nilai *ta'āwun* atau gotong royong juga menjadi landasan penting dalam kehidupan sehari-hari. Santri didorong untuk membantu dan mendukung satu sama lain terlepas dari perbedaan mereka.

Santri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan belajar bekerja sama sebagai satu kesatuan yang solid, baik dalam menyelesaikan tugas sehari-hari, mengikuti kegiatan sosial, maupun menghadapi permasalahan pribadi. Terakhir, *tawāzun* atau keseimbangan juga ditekankan sebagai nilai penting dalam melatih kesalehan santri santri. Mereka diajarkan untuk menyeimbangkan aspek kehidupan spiritual, akademik, sosial, dan fisik Dengan memperhatikan seluruh aspek tersebut secara seimbang maka santri dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang beriman, cerdas, berbudi luhur, sehat jasmani dan rohani.

Selain menciptakan lingkungan bebas perundungan di pesantren, penerapan nilai-nilai *ta'āruf*, *tasāmuh*, *ta'āwun,* dan *tawāzun* juga berdampak positif terhadap keberhasilan santri dalam bersosialisasi secara langsung. Para santri Pondok Pesantren Tremas Pacitan tidak hanya menjadi bagian integral dari masyarakat secara keseluruhan, namun mereka juga diterjunkan langsung ke masyarakat melalui program *Dakwah bil Hal*. Program *Dakwah bil Hal* merupakan pendekatan dakwah yang mencontohkan ajaran Islam melalui perbuatan dan perbuatan sehari-hari. Santri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan diajarkan untuk menjadi duta Islam yang baik dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis tentang Harmonisasi Relasi Sosial Dalam Merawat Keberagaman Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Mlarak Ponorogo, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan kepada pihak terkait, diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada segenap pengurus Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

   Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki potensi besar menjadi permesatu ummat dan bangsa, dan menjadi isnpirasi bagi banyak lembaga pendidikan. Namun peneliti menyarankan kepada seluruh pengurus akan konsistensi dan kesungguhan dalam pengabdian demi menjaga nilai-nilai yang telah

dicetuskan oleh para pendiri pondok, dan juga demi kemajuan pondok.

2. Kepada seluruh santri

   Sebagai orang yang menyandang status penuntut ilmu, maka harus diimbangi dengan kepatuhan dan ketaatan terhadap disiplin dan aktif di dalam selurtuh dinamika pondok, karena setiap yang dilakukan, didengar, dirasakan, dan dilihat di pondok adalah pendidikan. Pondok merupakan tempat pembelajaran terbaik yang akan memberikan kunci yang kemudian memandu kehidupan di tengah masyarakat.

3. Kepada peneliti selanjutnya

   Diharapkan untuk melanjutkan penelitian ini dengan meneliti beberapa hal yang belum dilakukan oleh peneliti sekarang dan penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan untuk peneliti berikutnya.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mulkhan. *Kesalehan Multikultural (Ber-Islam Secara Autentik-Konstektual Di Arus Peradaban Global)*. Jakarta: Pusat studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2005.

Abdullah Aly. "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam." *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1, no. 1 (2015): 9–24. http://jurnal.assalaam.or.id/index.php/dfg/article/view/25/17.

Abdurrahman Kasdi. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN: Membangun Kesadaran Keberagamaan Yang Inklusif." *Jurnal Ad-Din* 4 (2012).

Aeni, Kurotul, and Tri Astuti. "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar." *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 2 (2020): 178–86. https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4479.

Alhamuddin, and Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani. "Hidden Curriculum: Polarisasi Pesantren Dalam Upaya Membentuk Kesalehan Individu Dan Sosial (Case Study Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 5, no. 1 (2018): 50–65. http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/3351.

Anam, Ahmad Muzakkil. "PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (Studi Kasus Di Universitas Islam Malang)." *Journal ISTIGHNA* 2, no. 2 (2019). https://doi.org/10.33853/istighna.v2i2.24.

Ardiansyah, Dedi, and Basuki Basuki. "Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 64–81.

https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16.

Arifin, Samsul. "The Implementation of At-Tawazun Counseling New Normal Era." *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 19, no. 1 (2021): 14–29. https://www.academia.edu/download/67919895/8646_35615_1_PB.pdf.

Arifin, Samsul, and Hanik Mufaridah. "Pengembangan Desain Konseling Berbasis Pesantren Dengan Pendekatan Service-Learning." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 8, no. 2 (2018): 110–32. https://doi.org/10.29080/jbki.2018.8.2.110-132.

Ashoumi, Hilyah, and Nailul Khikam AH. "Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 01 (2019): 55–74. https://doi.org/10.32764/dinamika.v4i01.364.

Ayu Suciartini, Ni Nyoman. "Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 1 (2017): 12. https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.88.

Bastomi, Hasan. "Belajar Toleransi Di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo." *Edudeena* 3, no. 1 (2019): 53–67. https://doi.org/10.30762/ed.v3i1.1018.

Ciek Juliati Hisyam. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.

Dwi, Mariyono, and Maskuri Maskuri. "Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural Melalui Spirit Entrepreneur Santri (Studi Etnografi Di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang)." *Edunity : Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 246–66. https://doi.org/10.57096/edunity.v2i2.55.

Fajriyah, Fajriyah, Mufiqur Rahman, Mo'tasim Mo'tasim, Artamin Hairit, Ach. Sayyi, Afandi Afandi, and Roro Kurnia Nofita Rahmawati. "Kiai Dan

Pendidikan Toleransi Di Pesantren." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 158–72. https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1670.

Fauzi, and M. Anang Solikhudin. "ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA BUKU AKIDAH AKHLAK MADRASAH ALIYAH KELAS XII." *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 36–48. https://doi.org/https://doi.org/10.35891/ims.v6i1.3606.

Hadi, Syamsul. "The Economy of Wellbeing in Beji: Pesantren and Entrepreneurship in Village Community." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 4, no. 1 (2019): 94–102. https://doi.org/10.15575/jw.v4i1.3302.

Hidayati, U, and Sunuwati. "Manejemen Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) Dalam Tinjuan Maqashid Syariah Perspektif Ibnu Asyur (Studi Pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso)." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 01 (2023): 395–404. https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/7145%0Ahttps://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/download/7145/3322.

Indarwati, Karomah. "PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN AL-MUAYYAD SURAKARTA." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (2018). https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.1358.

Jati, Wasisto Raharjo. "Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim." *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 13, no. 2 (2015): 336–48.

Juhaeriyah, Siti, Ujang Jamaludin, and Wadatul Ilmiaah. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 1 (2022): 21. https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i1.8297.

Karim, Abdul, Nur Fitri Mardhotillah, and Eliya Rochmah. "Dampak Kharisma

Kyai Terhadap Miliu Kesalehan Sosial." *Seminar Nasional Hasil Penelitian Universitas Kanjuruhan Malang* 5, no. 1 (2017): 277–82.

KHOTIMAH, KHUSNUL. "Tingkat Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Antarsantri Di Pondok Pesantren At-Ta'awun Bangkalan Madura (Kajian Pragmatik)." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 21, no. 1 (2017): 1–9.

Kurnia, Alaika M Bagus. "Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 5–10. https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2554.

Kusumohamidjojo. *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo, 2000.

Ma`arif, Muhammad Anas. "Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik." *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 136–52. https://doi.org/10.52166/talim.v2i2.1413.

Maksum, Ali. "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2016): 81. https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.81-108.

Marhamah, Iyam, Yaya Yaya, and Asep Sodiqin. "Sistem Dakwah Pondok Pesantren At-Tawazun Dalam Mengatasi Problematika Santri." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 4 (2017): 329–46. https://doi.org/10.15575/tadbir.v2i4.571.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. America: Sage Publication, 2014.

Muhammad Tholchah Hasan. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Edited by MA. Dr. Drs. Abdul Wahid, SH. Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang (UNISMA), 2016.

Muttaqin, Ahmad Izza. "Nila-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al Quran (Kajian Tafsir Al Misbah Qs. Al Hujurat: 13)." *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 9, no. 2 (2018): 283–

93.

Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Noorhayati, Siti Mahmudah. "Pendidikan Multikultural Di Pesantren (Upaya Membendung Radikalisme Di Indonesia)." *MADANIA: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN* 21, no. 1 (2017). https://doi.org/10.29300/madania.v21i1.212.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Rahmatulloh, Reza, and Moch Nasir. "KONSEP TA ' ARUF BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF IBNU KATSIR DALAM SURAT AL-HUJURAT AYAT 13." *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education* 6 (2022): 80–90. https://doi.org/https://doi.org/10.35891/ims.v6i1.3870.

Rasyid, Mahmudah. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2020).

Riadi, Haris. "KESALEHAN SOSIAL SEBAGAI PARAMETER KESALEHAN KEBERISLAMAN (Ikhtiar Baru Dalam Menggagas Mempraktekkan Tauhid Sosial)." *An-Nida':Jurnal Pemikiran Islam* 39, no. 1 (2014): 49–58. http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/864.

Rifai, Abdurrahman Misno B.P dan Ahmad. *Metode Penelitian Muamalah*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2018.

Rofiah. "PENGUATAN NILAI -NILAI ISLAMI MELALUI KEGIATAN STUDI INTENSIF DI PONDOK PESANTREN AL MUHAMMAD CEPU." *Al Fattah: Jurnal SMA Al Muhammad Cepu* 1, no. 1 (2023): 31–40.

Saini, Mukhamat. "Model Pengembangan Pesantren Ramah Anak Sebagai Upaya Deradikalisasi Keagamaan Sejak Dini." *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 73–91. https://doi.org/10.52166/tabyin.v2i1.31.

Sairi, Muhammad, and Salwa Shafira Lubis. "USHULUNA : JURNAL ILMU

USHULUDDIN Konstruksi Kesalehan Sosial Dalam Komunitas Santri Tradisional" 9, no. 2 (2023): 1–21. https://doi.org/10.15408/ushuluna.v9i02.32468.

Sanjaya, Muhamad Doni, Muhamad Rama Sanjaya, and Alan Budi Kusuma. "Sociological Study of Literature in Ta'aruf Dalam Sunyi Novel by Diana Fitria." *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 7, no. 1 (2023): 54–67. https://doi.org/10.24176/kredo.v7i1.9072.

Sari, Novita. "KEPUASAN WISATAWAN TERHADAP WISATA KULINER DI OBJEK WISATA PANTAI INDAH SELATBARU KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS." *Jom FISIP* 3, no. 2 (2016): 1–13.

Sobary, Muhammad. *Kesalehan Sosial*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007.

Soffan Rizqi, Rifqi Muntaqo, Rahmat Lutfi Guefera. "PENDIDIKAN PESANTREN DAN PERKEMBANGANNYA (Analisis Undang-Undang Pesantren Tentang Klasifikasi Dan Model Pendidikan Pesantren)." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 53, no. February (2021): 2021. https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750%0Ahttps://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728%0Ahttp://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766%0Ahttps://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076%0Ahttps://doi.org/.

Wiantamiharja, Irfan Setia Permana. "Implementasi Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Universal Bandung)." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2019): 1–15. https://doi.org/10.15575/hanifiya.v2i1.4267.

Wibowo, AM. "Kesalehan Ritual Dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim Sma Di Eks Karesidenan Surakarta." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5, no. 1 (2019): 29–43. https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.743.

Yaya Suryana & A. Rusdiana. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa; Konsep-Prinsip-Implementasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.

Yedi Yurwanto. "MEMAKNAI PESAN SPIRITUAL AJARAN AGAMA DALAM MEMBANGUN KARAKTER KESALEHAN SOSIAL." *Jurnal Sosioteknologi Volume 13, Nomor 1, April 2014* 13, no. April (2014): 41–46.

Zainatur, Rahmah. "Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Modern Palangkaraya." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 2, no. 6 (2022): 282–89. https://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/32.

PONOROGO

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I.

Observasi lapangan di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Lampiran II.

Foto Wawancara dengan Ustadz

Foto wawancara dengan santri

Lampiran III

Transkip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ustadz Adam Khoirullah

Hari /Tanggal Wawancara : Kamis, 09 Mei 2024

Waktu Wawancara : 09.00 WIB

Lokasi : Kantor Sekretariat Perguruan Islam Pondok Tremas

No	Keterangan	Pertanyaan/ Jawaban
1	Peneliti	Dimana dan bagaimana nilai *ta'āruf* diajarkan kepada santri?
	Informan	*Ta'āruf* diajarkan melalui kelas persiapan di madrasah dan dalam sistem asrama. Dalam kelas persiapan santri dapat belajar tentang kultur pondok dan madrasah serta berinteraksi dengan santri lain. Sedangkan di dalam asrama santri dapat berinteraksi dengan teman yang berbeda daerah serta berbeda angkatan. Kami sering melakukan diskusi dan kegiatan kelompok dimana kami berbagi pengalaman, pemikiran dan pandangan mengenai berbagai permasalahan yang kami hadapi. Lebih lanjut, jelas bagi saya bahwa *ta'āruf* juga mencakup kesediaan untuk secara aktif memberikan bantuan dan bantuan kepada teman-teman dalam situasi sulit. Jika ada di antara kami yang mengalami masalah atau kesulitan, kami selalu siap mendengarkan dan memberikan bantuan apa pun yang kami bisa. Hal ini menciptakan ikatan yang kuat di antara kami dan mempererat hubungan sosial kami di pesantren. Tentu tidak semua interaksi akan berjalan lancar dan kita juga akan

		menghadapi tantangan dalam mengamalkan nilai-nilai *ta'āruf* tersebut. Misalnya, perselisihan dan konflik mungkin timbul dalam suatu kelompok. Namun, melalui dialog terbuka dan saling menghormati, kami selalu berupaya menyelesaikan permasalahan ini dengan cara yang tepat dan konstruktif.
2	Peneliti	Dimana dan bagaimana nilai *tasāmuh* diajarkan kepada santri?
	Informan	Di madrasah santri diajarkan tentang pentingnya pentingnya nilai *tasāmuh* dalam kehidupan. *Tasāmuh* diajarkan melalui pelajaran agama, sejarah, dan budaya. Misalnya dalam pelajaran sejarah melalui cerita tentang Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan *tasāmuh* dan rasa hormat terhadap non-Muslim, serta nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang mengedepankan rasa hormat terhadap keberagaman.. Dalam keseharian berinteraksi dengan teman, saya sering menjumpai budaya, latar belakang, dan cara pandang hidup yang berbeda. Namun, melalui pengalaman ini, dapat memahami bahwa keberagaman adalah hal yang wajar dan berlimpah, dan bukan sesuatu yang harus ditakuti atau ditolak. Kami belajar untuk menghormati dan mendukung satu sama lain, meskipun kami berbeda agama, budaya, keyakinan politik, dan lain-lain. Kita juga tahu bahwa *tasāmuh* mencakup sikap terbuka, empati terhadap orang, lain dan mencoba menemukan titik temu di antara perbedaan-perbedaan yang ada. Hal ini menciptakan lingkungan yang integratif dan mendukung di pesantren dimana setiap individu merasa dihargai dan diterima. Tentu saja *tasāmuh* tidak selalu mudah untuk dipahami dan

		diterapkan oleh seluruh santri. Terkadang ada santri bisa menjadi jengkel atau tidak nyaman dengan perbedaan yang ada. Namun melalui komunikasi terbuka dan saling pengertian, kami selalu berupaya menyelesaikan konflik dan membangun perdamaian di antara kami.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ustadz Pandu

Hari /Tanggal Wawancara : Kamis, 09 Mei 2024

Waktu Wawancara : 13.00 WIB

Lokasi : Masjid Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

No	Keterangan	Pertanyaan/ Jawaban
1	Peneliti	Dimana dan bagaimana nilai *ta'āwun* diajarkan kepada santri?
	Informan	Dalam berbagai aktivitas sehari-hari, santri diajarkan untuk senantiasa saling membantu dan bekerja sama demi kebaikan bersama. Misalnya membersihkan lingkungan pesantren, menyiapkan makan bersama, dan membantu teman sekelas yang kurang mampu. Dalam setiap kegiatan tersebut, santri belajar bahwa *ta'āwun* bukan hanya sekedar perbuatan fisik, namun juga merupakan sikap mental dan spiritual yang mengedepankan semangat saling peduli dan gotong royong. Oleh karena itu, kami juga menyadari bahwa nilai-nilai *ta'āwun* mengajarkan pentingnya bekerja sama dan berbagi untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya, dalam lingkungan pendidikan, orang sering kali membentuk kelompok belajar atau proyek kolaboratif untuk membantu dan mendukung satu

		sama lain dalam memahami isi kursus dan menyelesaikan tugas akademik. Tentu saja proses pemahaman dan penerapan nilai-nilai *ta'āwun* tidak selalu mudah. Terkadang kita menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dan bekejasama dengan siswa lain yang memiliki latar belakang dan kepribadian berbeda. Namun melalui semangat saling pengertian dan upaya saling membantu, kita selalu mampu mengatasi kendala tersebut dan mencapai tujuan bersama.
2	Peneliti	Dimana dan bagaimana nilai *tawāzun* diajarkan kepada santri?
	Informan	Dalam keseharian kita berinteraksi dengan teman, kita sering menjumpai situasi dimana keseimbangan itu penting untuk menjaga keharmonisan hubungan. Misalnya, dalam diskusi bersama kelompok dan kegiatan bersama, kami diajarkan untuk menghormati pendapat dan pandangan yang berbeda dan menemukan kompromi yang adil untuk mencapai kesepakatan bersama. Kami juga diajari bahwa keseimbangan waktu dan perhatian sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dengan teman. Saya belajar untuk memprioritaskan waktu beribadah dan belajar, tetapi saya juga belajar untuk menyisihkan waktu untuk istirahat dan mendukung siswa lain yang membutuhkan. Kami kadang masih sering kesulitan menemukan keseimbangan antara tuntutan akademik, kegiatan pesantren, dan kebutuhan pribadi. Namun melalui refleksi dan bimbingan para guru dan teman-teman, saya belajar bahwa keseimbangan adalah kunci untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan bermakna di pesantren ini.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ahmad Rifa'i Abdul Aziz

Hari /Tanggal Wawancara : Kamis, 09 Mei 2024

Waktu Wawancara : 14.00 WIB

Lokasi : Masjid Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

No	Keterangan	Pertanyaan/ Jawaban
1	Peneliti	Bagaimana praktik santri dalam menerapkan nilai *ta'āruf* di lingkungan asrama dan dalam interaksi dengan masyarakat sekitar?
	Informan	Di asrama santri sering mengadakan acara bersama untuk lebih mengenal satu sama lain, seperti diskusi keagamaan, diskusi asrama, dan permainan tradisional. Selain itu, santri didorong untuk terlibat dalam kegiatan sosial di komunitas sekitar, seperti membantu membersihkan lingkungan sekitar atau membantu kegiatan amal. Hal ini tidak hanya membantu para santri untuk saling mengenal satu sama lain di lingkungan pesantren, namun juga menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, praktik *ta'āruf* kita bukan sekadar saling mengenal nama, namun lebih pada membangun keakraban dan kerja sama yang berkelanjutan.
2	Peneliti	Bagaimana praktik santri dalam menjalankan nilai *tasāmuh* di lingkungan asrama dan dalam interaksi dengan masyarakat sekitar?
	Informan	Praktik *tasāmuh* di lingkungan asrama dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Tremas Pacitan sangat diwarnai dengan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan antar

		individu. Di asrama, santri diajarkan untuk menghargai keberagaman, termasuk latar belakang suku, budaya, dan angkatan. Misalnya, ketika mempunyai perbedaan pendapat atau konflik kecil, maka dianjurkan untuk mencari kompromi dan memahami sudut pandang orang lain. Kami juga berpartisipasi dalam kegiatan dimasyarakat sekitar seperti kegiatan sosial, bersih-bersih lingkungan sekitar. Hal ini akan membantu dan memperkuat sikap toleran ketika berhadapan dengan masyarakat sekitar.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Rezaldi

Hari /Tanggal Wawancara : Kamis, 09 Mei 2024

Waktu Wawancara : 15.00 WIB

Lokasi : Masjid Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

No	Keterangan	Pertanyaan/ Jawaban
1	Peneliti	Bagaimana praktik *ta'āwun* di lingkungan asrama dan dalam interaksi dengan masyarakat sekitar di Pondok Pesantren Tremas Pacitan berkontribusi pada pembentukan kesalehan sosial santri?
	Informan	Di asrama, santri belajar saling membantu dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti membersihkan lingkungan asrama dan menyiapkan ketika akan diadaakan acara. Di lingkungan sekitar, santrii berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial seperti membersihkan lingkungan sekitar dan kerjasama ketika acara seperti kegiatan takbir keliling pada

		malam Idul Adha. Santri dan masyarakat bergotong royong mempersiapkan dan mensukseskan acara tersebut. Semua ini berkontribusi pada kemajuan kolektif dan membantu santri memahami pentingnya menciptakan lingkungan yang harmonis di mana nilai-nilai persatuan dan gotong royong tetap terjaga.
2	Peneliti	Bagaimana praktik santri dalam menerapkan nilai *tawāzun* di lingkungan asrama dan dalam interaksi dengan masyarakat sekitar di Pondok Pesantren Tremas Pacitan untuk membentuk kesalehan sosial?
	Informan	Di asrama, santri akan diajarkan untuk menemukan keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah hingga kehidupan sehari-hari. Misalnya, kita belajar menyeimbangkan waktu belajar dan beribadah dengan waktu bersosialisasi dan istirahat. Selain itu, kita diajarkan untuk memperlakukan semua orang dengan adil dan menghormati perbedaan pendapat dan kepentingan semua orang. Di masyarakat sekitar kita, pengamalan nilai-nilai *tawāzun* tercermin dalam interaksi kita dengan masyarakat di berbagai tingkatan, di mana kita tidak membedakan antara santri dan masyarakat sekitar ketika ada acara.

PONOROGO

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ustadz M. Fadli

Hari /Tanggal Wawancara : Kamis, 09 Mei 2024

Waktu Wawancara : 11.00 WIB

Lokasi : Kantor Sekretariat Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

No	Keterangan	Pertanyaan/ Jawaban
1	Peneliti	Bagaimana Anda melihat implikasi dari penerapan nilai *ta'āwun* dalam membentuk kesalehan sosial santri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan?
	Informan	Penerapan nilai-nilai *ta'āwun* memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk kesalehan sosial santri Pondok Pesantren Tremas Pacitan. Melalui *ta'āwun*, siswa tidak hanya belajar untuk saling bergantung satu sama lain, namun juga mengembangkan kekompakan dan kekompakan yang kuat. Dampak pertama yang nyata dari penerapan nilai-nilai *ta'āwun* adalah terciptanya sikap saling pengertian dan kerjasama di kalangan siswa. nilai *ta'āwun* juga membantu menumbuhkan sikap tanggung jawab dan empati pada diri siswa. Mereka memahami bahwa kesuksesan individu tidak dapat dipisahkan dari kesuksesan kolektif, dan bahwa mereka mempunyai tanggung jawab untuk membantu satu sama lain mencapai tujuan bersama. Dalam acara takbir keliling malam Idul Adha, santri dan masyarakat dapat bekerjasama mulai dari awal hingga berakhirnya acara tersebut. Selain acara takbir keliling, setiap tahun diadakan lomba bola voli dengan peserta dari berbagai daerah di Pacitan

2	Peneliti	Bagaimana Anda melihat peran nilai tawazun dalam membentuk kesalehan sosial santri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan?
	Informan	Pengalaman saya sebagai guru di Pondok Pesantren Tremas Pacitan menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai *tawāzun* memberikan dampak yang sangat positif dalam membentuk kesalehan sosial santri. Dampak yang paling terlihat dari nilai-nilai *tawāzun* adalah terciptanya hubungan sosial yang harmonis di kalangan pelajar. Mereka belajar menghargai perbedaan dan menghargai pendapat orang lain, menciptakan lingkungan di mana *tasāmuh* dan saling pengertian menjadi dasar interaksi sehari-hari. Hal ini tidak hanya menumbuhkan kesalehan sosial yang kuat dalam diri siswa, namun juga membentuk karakter mereka menjadi lebih terbuka dan inklusif dalam berinteraksi dengan orang lain.
3	Peneliti	Menurut Anda, apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat ketika santri mencoba untuk menerapkan nilai pendidikan multikultural dalam proses pembentukan kesalehan di Pondok Pesantren Tremas Pacitan?
	Informan	Faktor pendukung utama dalam penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah lingkungan pesantren yang mendukung, kebijakan yang jelas, dan dukungan guru dan staf pesantren. Santri percaya bahwa nilai-nilai multikultural terdukung ketika diakui dan dipromosikan oleh pimpinan dan staf Pesantren, dan ketika ada ruang untuk diskusi terbuka dan pemahaman bersama tentang perbedaan budaya dan agama, saya merasakannya. Selain itu, kesadaran dan komitmen individu juga berperan penting dalam mendukung penerapan

		nilai-nilai pendidikan multikultural. Namun ada beberapa faktor penghambat yang harus diatasi. Salah satunya adalah ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman mengenai keberagaman budaya dan agama. Dalam beberapa kasus, santri tidak terpapar pada keragaman budaya di luar lingkungan pesantren dan mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menghargai perbedaan. Selain itu, adanya prasangka dan stereotip yang masih mengakar kuat di masyarakat juga dapat menjadi kendala dalam mengamalkan nilai-nilai multikultural tersebut. Misalnya, stereotip negatif terhadap kelompok etnis atau agama tertentu dapat menghambat proses pembentukan kesalehan sosial yang inklusif.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ustadz Mahasinul Akhlak

Hari /Tanggal Wawancara : Kamis, 09 Mei 2024

Waktu Wawancara : 10.00 WIB

Lokasi : Kantor Sekretariat Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

No	Keterangan	Pertanyaan/ Jawaban
1	Peneliti	Bagaimana Anda melihat implikasi dari penerapan nilai *ta'āruf* dalam membentuk kesalehan sosial santri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan?
	Informan	Penerapan nilai-nilai *ta'āruf* sangat berarti dalam membentuk kesalehan sosial santri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan.

		Ta'āruf mempunyai peranan penting dalam membangun hubungan sosial yang kuat dan harmonis antar santri. Melalui praktik *ta'āruf*, santri diajarkan untuk memahami, menghormati, dan menerima segala perbedaan, termasuk perbedaan latar belakang budaya, suku, dan karakteristik pribadi. Hal ini menciptakan lingkungan yang integratif dan mendukung di pesantren dimana setiap individu merasa dihargai dan diterima. Selanjutnya dengan menerapkan nilai-nilai *ta'āruf*, santri dipersiapkan untuk berinteraksi dengan masyarakat lebih luas di luar lingkungan pesantren karena santri dapat berbaur dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, *ta'āruf* tidak hanya berkaitan dengan urusan internal pesantren saja, tetapi juga mempunyai pengaruh yang luas dalam membentuk karakter dan kesalehan sosial santri yang berperan aktif di masyarakat.
2	Peneliti	Bagaimana Anda melihat implikasi dari penerapan nilai *tasāmuh* dalam membentuk kesalehan sosial santri di Pondok Pesantren Tremas Pacitan?
	Informan	Penerapan nilai-nilai *tasāmuh* sangat penting dalam membentuk kesalehan sosial santri Pondok Pesantren Tremas Pacitan. *Tasāmuh* bukan sekedar kata, namun merupakan landasan kuat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di pesantren. Ketika siswa mau memahami dan menghargai perbedaan, mereka tidak hanya menjadi individu yang lebih baik, namun juga menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Mengamalkan nilai *tasāmuh* menimbulkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan di kalangan peserta didik. Di pondok ini santri diajarkan untuk

		mengamalkan nilai-nilai *tasāmuh* dan membina kerja sama, dimana santri berkembang sebagai individu yang berintegritas, penuh kasih sayang terhadap sesama, dan dapat berkontribusi membangun masyarakat yang adil dan harmonis

PONOROGO

Lampiran IV.

Surat izin penelitian dari IAIN Ponorogo

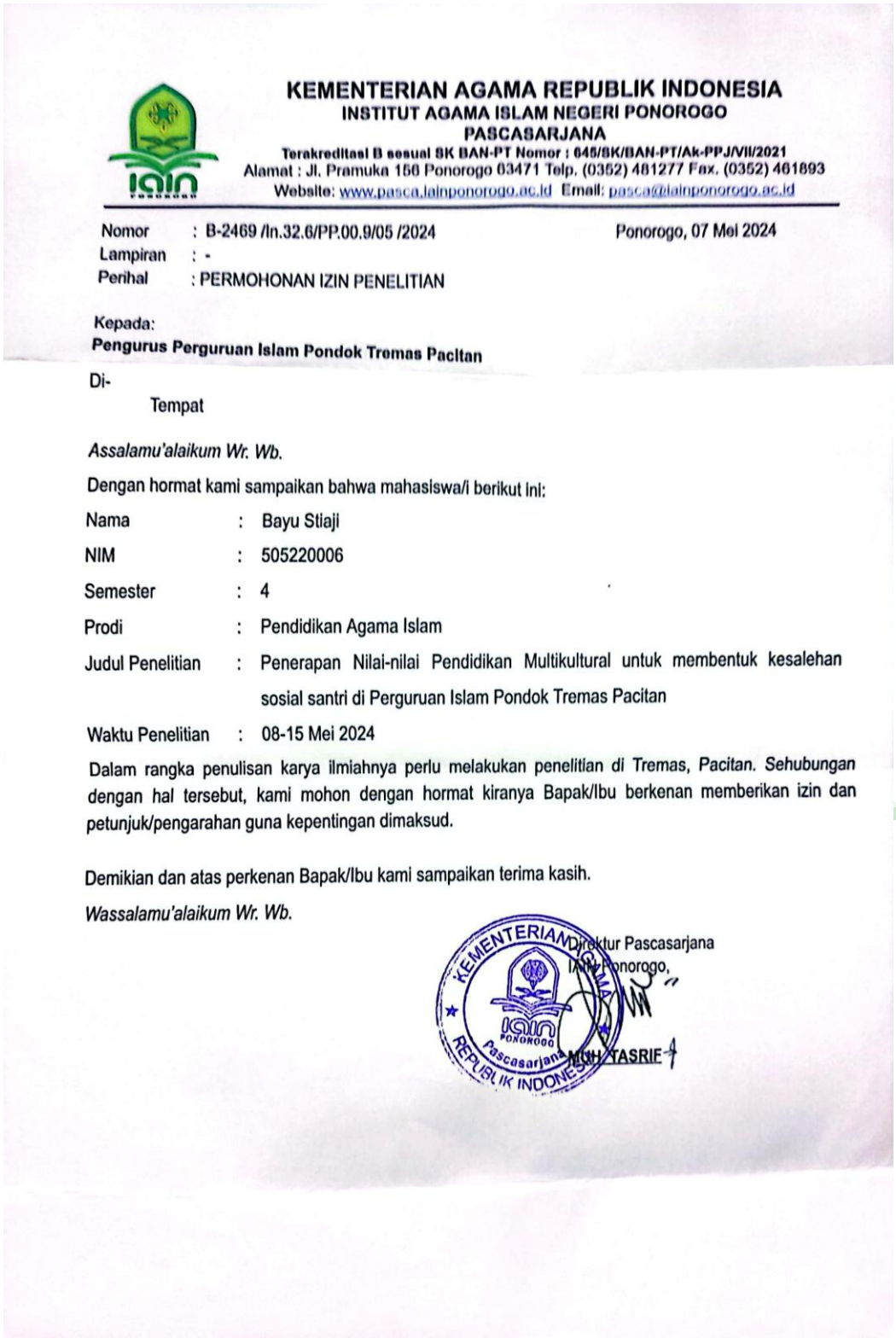

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 645/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/VII/2021
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.pasca.iainponorogo.ac.id Email: pasca@iainponorogo.ac.id

Nomor : B-2469 /In.32.6/PP.00.9/05 /2024 Ponorogo, 07 Mei 2024
Lampiran : -
Perihal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Kepada:
Pengurus Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa/i berikut ini:

Nama	:	Bayu Stiaji
NIM	:	505220006
Semester	:	4
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	:	Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk membentuk kesalehan sosial santri di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan
Waktu Penelitian	:	08-15 Mei 2024

Dalam rangka penulisan karya ilmiahnya perlu melakukan penelitian di Tremas, Pacitan. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk/pengarahan guna kepentingan dimaksud.

Demikian dan atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur Pascasarjana
IAIN Ponorogo,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA IAIN PONOROGO Pascasarjana

MUH. TASRIF

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Bayu Stiaji
Tempat/tgl. Lahir	: Ponorogo, 10 Oktober 1999
Alamat	: RT. 8, RW. 3, Dsn. Krajan, Ds. Sendang, Kec. Ngrayun, Ponorogo
Nama Ayah	: Ma'inudin
Nama Ibu	: Tatu Aminah
No. HP	: 082340606933
Email	: bayustiaji@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 1 Sendang : 2006-2012
2. MTs Darul Huda Mayak : 2012-2015
3. MA Darul Huda Mayak : 2015-2018
4. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo : 2018-Sekarang

PONOROGO